

KEMENTERIAN PERHUBUNGAN DIREKTORAT JENDERAL PERHUBUNGAN UDARA KANTOR UNIT PENYELENGGARA BANDAR UDARA BETOAMBARI BAUBAU

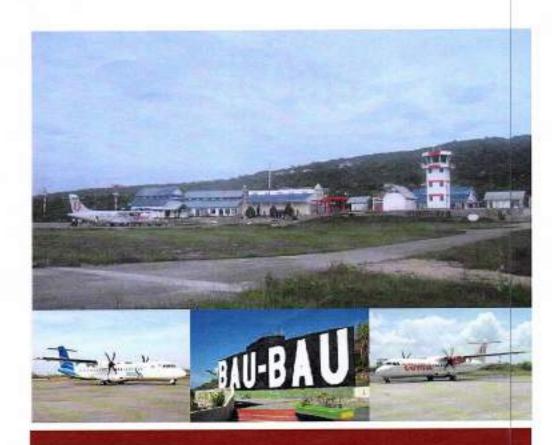
Jl. Dayanu Ikhsanuddin. No. Telp : (0402)2823675 Kota Baubau 93724 | Fax : (0402)2823675

Sms Center E-mail

: 082197024049

: bandara_betoambari@ymail.com

DOKUMEN EVALUASI LINGKUNGAN HIDUP (DELH)



BANDAR UDARA BETOAMBARI

KECAMATAN BETOAMBARI, KOTA BAU-BAU PROVINSI SULAWESI TENGGARA

KATA PENGANTAR

Bandar udara Betoambari Kota Baubau dibagun sejak tahun 1976 sebagai bandar udara perintis. Tahun 2001 dikelola oleh Dirjen Perhubungan Udara RI dan termasuk bandar udara sipil domestik pengumpan kelas III, dengan ukuran Landas Pacu eksisting 1.800 m x 30 meter.

Penyusunan dokumen ini berdasarkan Surat Keputusan Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sulawesi Tenggara no. 30 Tahun 2015 tanggal 25 Mei 2015 tentang Penetapan Sanksi Admistratif kepada Bandar Udara Betoambari untuk segera menyusun Dokumen Evaluasi Lingkungan Hidup (DELH).

Sistematika penyusunan DELH Bandar Udara Betoambari, sesuai dengan Permen LH nomor 14 tahun 2010 tentang Dokumen Lingkungan Hidup Bagi Usaha Dan/Atau Kegiatan Yang Telah Memiliki Izin Usaha Dan/Atau Kegiatan Tetapi Belum Memiliki Dokumen Lingkungan Hidup (DELH).

Penyusunan DELH Bandar Udara Betoambari bekerjasama dengan PT. TRANS INTRA ASIA (Regristrasi Kompetensi KLH no. 0079/LPJ/AMDAL-1/LRK/KLH tanggal 20 Mei 2015)

DELH ini berisikan tentang hal-hal pokok yang akan dilakukan oleh pemrakarsa dalam mengelola lingkungan hidup, yang terkait dengan kegiatan eksisting Bandar Udara Betoambari.

Semoga DELH ini dapat memenuhi persyaratan yang diharapkan. Atas bantuan dan kerjasama dari semua pihak yang telah membantu, kami ucapkan terima kasih.

Bauhau, November 2015

RIKERALA UPBU

BETOAMBARO BAUBAU

ACUS SUGENG WISCOO, S.SIT. MM.
Pembina (VI/a)

NII 9709923 199203 1 002

DAFTAR ISI DAFTAR ISI DAFTAR SINGKATAN DAFTAR TABEL	iv v ,vil
DAFTAR ISTILAH	iv v ,vil
DAFTAR ISTILAH	iv v ,vil
DAFTAR ISTILAT	v ,vil
TAN	vil
DAFTAR SINGKATAN	liiv
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
and the control of th	1-1
BAB I PENDAHULUAN 1.1 IDENTITAS PEMRAKARSA	1-2
1.1 IDENTITAS PENYUSUN	1-4
1.1 IDENTITAS PENNUSUN 1.2 IDENTITAS PENYUSUN 1.3 LATAR BELAKANG 1.4 MAKSUD DAN TUJUAN	1-5
1.3 LATAR BELAKATULUAN	1-5
1.3 LATAR BELAKANG 1.4 MAKSUD DAN TUJUAN 1.5 SASARAN	
1.5 SASARAN	11-1
BAB II RUANG LINGKUP STUDI	11-1
BAB II RUANG LINGKUP STUDI 2.1 DESKRIPSI KEGIATAN YANG TELAH BERJALAN	11-1
7777 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1	
2.1.2. Status Kegiatan Kegiatan dengan Tata Ruang	11-2
2.1.3. Kesesuain Communication Resisting	
2.1.4. Data Umum Bandara Eksisting	11-18
2.1.4. Data Umum Bandara 2.1.5. Data Lalu Lintas Angkutan Udara 2.1.5. Data Lalu Lintas Angkutan Udara 2.2. TAHAP PELAKSANAAN KEGIATAN	NIN
2.2 TAHAP PELAKATAN RENCANA KEGIATAN DENGAN KE	١١-24
2.2 TAHAP PELAKSANAAN TAN DENGAN KEGIATAN DENGAN DENGA	١١-27
2.3 KETERKAITAN RENCARDA DI SEKITAR DI SEKITAR DI SEKITAR DI SEKITAR DI SEKITAR DE SELAMATAN OPERASI PENERBANGAN MANASAN KESELAMATAN OPERASI PENERBANGAN MANASAN KESELAMATAN OPERASI PENERBANGAN DI SERENBANGAN DE SEREN	11-27
KAWASAN KESELAWATAN Acuan dalam penetapan KKOP	11-27
2.4.1. Acuan dalam pendapa 2.4.2. Batas-batas KKOP 2.4.3. Penetapan Kawasan Keselamatan Operasi Penerbanga	an11-28
2.4.2. Batas-batos 2.4.2. Batos 2.4.2. Batos 2.	11-32
2.4.2. Batas-batas KKOT 2.4.3. Penetapan Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan 2.4.3. DAERAH LINGKUNGAN KERJA	11-33
DAERAH LINGKUNGAN KERJA DAERAH LINGKUNGAN KERJA	11-3
2.9.1. Batas Area Dikuasai Untuk Pembangunan	AN11-3

BAB III	KAJI	AN EVALUASI KEGIATAN	
	3.1	KOMPONEN LINGKUNGAN YANG TERKENA DAMPAK	III-2
	3.2	DATA-DATA JENIS, PARAMETER, SIFAT DAN JUMLAH BAHAN	
		PENCEMAR YANG DIHASILKAN MASING-MASING	
		SUMBER DAMPAK	111-4
	3.3	DATA-DATA KONDISI RONA LINGKUNGAN ATAU KONDISI	
		EKSISTING LINGKUNGAN YANG BERPOTENSI	
		TERKENA DAMPAK	HI-9
		3.3.1. Komponen Geofisik-Kimia	
		3.3.2. Komponen Sosial, Ekonomi dan Budaya	III-12
		3.3.3. Komponen Kesehatan Masyarakat	III-22
		3.3.4. Komponen Tata Ruang	111-25
	3.4	BAKU MUTU YANG TELAH DITETAPKAN BERDASARKAN	
		UNDANG-UNDANG	III-38
	3.5		
		YANG TELAH DILAKUKAN	111-40
		3.5.1, Penurunan Kualitas Udara	111-40
		3.5.2. Peningkatan Kebisingan	111-42
		3.5.3, Peningkatan Kesempatan Kerja	111-44
		3.5.4. Peningkatan Angka Kesakitan	
		3.5.5. Gangguan Sanitasi Lingkungan	111-45
		3.5.6. Gangguan Lalu Lintas	111-45
	3.6	KEGIATAN LAIN SEKITAR BANDAR UDARA BETOAMBARI	111-47
BABI	V RE	NCANA PENGELOLAAN DAN PEMANTAUAN LINGKUNGAN HIDI	
	4.1	PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP	IV-
	4.2	PEMANTAUAN LINGKUNGAN HIDUP	IV-!

DAFTAR PUSTAKA

3.17	Kapasitas Dasar Jalan Luar Kota	III-28
3.18	Penyesuaian Kapasitas Untuk Pengaruh Lebar Jalur Lalu Lintas Jalan	
	Luar Kota (F _{cw})	III-29
3.19	Faktor Penyesuaian Kapasitas Untuk Pemisahan Arah (FC _{SP})	111-29
3.20	Faktor Pengaruh Hambatan Samping (FC _{SF})	111-30
3.21	Faktor Pengaruh Ukuran Kota, FC _{cs}	111-30
3.22	Kapasitas Ruas Jalan Raya Stagen yang Akan Dilewati Truck Pengangkut	III-31
3.23	Tingkat Kinerja Lalu Lintas	III-32
3.24	Indeks Tingkat Pelayanan (ITP) Berdasarkan Derajat Kejenuhan	
	Lalu Lintas	111-32
3.25	Proyeksi Perhitungan Bangkitan dan Tarikan Lalu Lintas Kendaraan di	
	Bandar Udara Betoambari	111-34
3.26	Proyeksi Perhitungan Bangkitan dan Tarikan Lalu Lintas Kendaraan di Ban	dar
	Udara Betoambari	111-35
3.27	Arus Lalu Lintas di Ruas Jalan Akibat Bangkitan dan Tarikan Operasional	
	Bandar Udara Betoambari	III-35
3.28	Kenaikan IRI Terhadap Nilai CBR	III-37
3.29	Kenaikan IRI Terhadap Curah Hujan	
3.30	Jenis Tanaman Penyerap Gas Polutan	111-41
3.31	Jenis Tanaman Peredam Kebisingan	111-43
4.1	Rencana Pengelolaan Lingkungan Untuk Kegiatan Yang Telah Berjalan	
	Pada Bandar Udara Betoambari Kota Baubau	IV-1
4.2	Rencana Pemantauan Lingkungan Untuk Keglatan Yang Telah Berjalan	
	Pada Bandar Udara Betoambari Kota Baubau	IV-6

BANDAR UDARA BETOAMBARI, KOTA BAU-BAU



1.2 IDENTITAS PENYUSUN DELH

Nama Perusahaan

: PT. TRANS INTRA ASIA

Regristrasi Kompetensi KLH : No. 0079/LPJ/DELH-1/LRK/KLH

tanggal 20 Mei 2015

Alamat

: Kompl. Golden Plaza Blok G no.32

Fatmawati, Jakarta Selatan

Penanggung Jawab

: Ir. Noor Arief Muzadi

Jabatan

: Direktur Utama

Telepon

: 021-75905197

Susunan tim pelaksana studi DELH rencana usaha dan/atau kegiatan pengembangan bandar udara ini terdiri dari : 3 orang penyusun yang bersertifikat kompetensi penyusun DELH dan 5 orang tenaga ahli sesuai dengan uraian kegiatan dan dampak terhadap lingkungan hidup yang ditimbulkan.

Selengkapnya susunan tim pelaksana studi DELH dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

BANDAR UDARA BETOAMBARI, KOTA BAU-BAU



Tabel 1.1. Tim Pelaksana Studi DELH

No.	Nama	Jabatan dalam Tim	Keahlian
A. Peny	usun		
1.	Zulham Rizanur, ST.	Ketua Tim Sertifikat Kompetensi KTPA No. K.1.09.09.027.000060	 S1 Kimia Kompetensi Auditor Lingkungan Kompetensi KTPA
2.	Ir. Evi Pujiastuti	Anggota Tim Sertifikat Kompetensi ATPA No. A.060.01.13.09.000643	 S1 Agronomi Kompetensi ATPA
3.	M.A. Riri Ridwan, SKM.	Anggota Tim Sertifikat Kompetensi ATPA No. A.080.10.14.10.000840	 S1 Kesmas Kompetensi ATPA
B. Tenag	ja Ahli		
1.	Ir. Moh.Satia Hakim	Anggota Tim (Perencana Wilayah) Sertifikat Kompetensi Ahli Madya Arsitek No.1.1.101.2.039.04.1007630	S1 Arsitektur
2.	Dra. Henita Rahmayanti	Anggota Tim (Biologi)	S1 Biologi AMDAL-A
3.	Drs. Enlil Faluthy	Anggota Tim (Sosial Ekonomi)	S1 Sosiologi
4.	Ir. Husni Jabir,	Anggota Tim (Ahli Sipil/Struktur)	S1 Sipil

BANDAR UDARA BETOAMBARI, KOTA BAU-BAU



1.1 PERIJINAN YANG TELAH DIMILIKI

Kegiatan operasional Bandar Udara Betoambari saat ini sudah dilengkapi dengan perijinan yang digunakan untuk kegiatan operasional kebandarudaraan yaitu Sertifikat Bandar Udara no. 40/SBU-DBU/IX/2011 Tanggal 23 September 2011.

1.2 LATAR BELAKANG

Berbagai kegiatan dalam penyelengaraan Bandar Udara Betoambari disadari dapat menimbulkan dampak terhadap lingkungan yang perlu dilakukan pengelolaan dan pemantauan lingkungan di lokasi Bandar Udara Betoambari sehingga dapat memberikan koreksi, masukan dan arahan kepada operator sebagai penyelenggara Bandara Udara, sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah nomor 40 Tahun 2012 tentang Pembangunan dan Pelestarian Lingkungan Hidup Bandar Udara, khususnya pasal 46 bahwa setiap Bandar Udara wajib menerapkan Bandar Udara ramah lingkungan.

Berdasarkan Surat Keputusan Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sulawesi Tenggara no. 30 Tahun 2015 tanggal 25 Mei 2015 tentang Penetapan Sanksi Admistratif Teguran Tertulis Kepada Penyelengara Bandar Udara Betoambari untuk segera menyusun Dokumen Evaluasi Lingkungan Hidup (DELH).

Melalui studi ini diharapkan dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi untuk mengenali beberapa permasalahan lingkungan secara dini, sehingga dapat disusun langkah-langkah pengelolannya sebagai antisipasi terhadap permasalahan yang ditimbulkannya, yang pada akhirnya kegiatan operasional Bandar Udara Betoambari di Kota Baubau menjadi salah satu kegiatan yang dapat berperan serta dalam upaya mewujudkan Bandar Udara lestari yang berwawasan lingkungan.



1.3 MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud dari pelaksanaan pekerjaan penyusunan Dokumen Evaluasi Lingkungan Hidup Bandar Udara Betoambari di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara adalah untuk mengkaji dan menyusun Dokumen Evaluasi Lingkungan Hidup Bandar Udara sebagai acuan dalam pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup di sekitar Bandar Udara Betoambari, sekaligus sebagai syarat untuk memperoleh Izin Lingkungan kegiatan eksisting Bandar Udara Betoambari.

Tujuan pelaksanaan pekerjaan ini adalah :

- Mengkaji komponen kegiatan yang menimbulkan dampak lingkungan akibat kegiatan Bandara Udara.
- Mengkaji komponen lingkungan yang terkena dampak akibat kegiatan Bandar Udara.
- Menyusun rencana pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup Bandar Udara.
- Sebagai syarat mendapakan Izin Lingkungan untuk kegiatan eksisting Bandar Udara.

1.4 SASARAN

Sasaran yang ingin dicapai dari pelaksanaan pekerjaan penyusunan Dokumen Evaluasi Lingkungan Hidup Bandar Udara Betoambari di Kota Baubau adalah sebagai berikut:

- Merupakan bahan penilaian pemerintah daerah Kota Baubau terhadap keseriusan penyelenggara Bandar Udara Betoambari dalam penanganan lingkungan hidup di sekitar Bandar Udara Betoambari di Kota Baubau
- Mencegah timbulnya biaya penanggulangan kerusakan yang lebih besar yaitu berupa bencana lingkungan yang mungkin terjadi

BANDAR UDARA BETOAMBARI, KOTA BAU-BAU



- e) Komponen Tata Ruang, yang meliputi tata guna lahan dan transportasi sisi darat yang terkait dengan arus lalu lintas darat, tingkat kerusakan jalan dan tingkat pelayanan jalan.
- Penyusunan Rencana Pengelolaan Lingkungan (RKL), yang meliputi :
 - a) Komponen lingkungan yang terkena dampak;
 - b) Sumber Dampak;
 - c) Tolok Ukur Dampak;
 - d) Tujuan Pengelolaan Lingkungan;
 - e) Upaya Pengelolaan Lingkungan, yang didalamnya mencakup:
 - Rencana pengelolaan dampak negatif;
 - Rencana penanggulangan dampak penting negatif;
 - Rencana pengembangan dampak penting positif.
 - f) Lokasi Pengelolaan Lingkungan;
 - g) Periode Pengelolaan Lingkungan;
 - h) Institusi Pengelola.
- Penyusunan Rencana Pemantauan Lingkungan (RPL), yang meliputi:
 - a) Komponen Lingkungan yang dipantau;
 - b) Sumber dampak;
 - c) Tolok ukur dampak;
 - d) Tujuan Pemantauan;
 - e) Metode pemantauan lingkungan;
 - f) Lokasi pemantauan lingkungan;
 - g) Periode pemantauan lingkungan;
 - h) Pelaksana dan menerima hasil dari pemantauan lingkungan.

BANDAR UDARA BETOAMBARI, KOTA BAU-BAU



- e) Komponen Tata Ruang, yang meliputi tata guna lahan dan transportasi sisi darat yang terkait dengan arus lalu lintas darat, tingkat kerusakan jalan dan tingkat pelayanan jalan.
- Penyusunan Rencana Pengelolaan Lingkungan (RKL), yang meliputi:
 - a) Komponen lingkungan yang terkena dampak;
 - b) Sumber Dampak;
 - c) Tolok Ukur Dampak;
 - d) Tujuan Pengelolaan Lingkungan;
 - e) Upaya Pengelolaan Lingkungan, yang didalamnya mencakup:
 - Rencana pengelolaan dampak negatif;
 - Rencana penanggulangan dampak penting negatif;
 - Rencana pengembangan dampak penting positif.
 - f) Lokasi Pengelolaan Lingkungan;
 - g) Periode Pengelolaan Lingkungan;
 - h) Institusi Pengelola.
- Penyusunan Rencana Pemantauan Lingkungan (RPL), yang meliputi :
 - a) Komponen Lingkungan yang dipantau;
 - b) Sumber dampak;
 - c) Tolok ukur dampak;
 - d) Tujuan Pemantauan;
 - e) Metode pemantauan lingkungan;
 - f) Lokasi pemantauan lingkungan;
 - g) Periode pemantauan lingkungan;
 - h) Pelaksana dan menerima hasil dari pemantauan lingkungan.

BANDAR UDARA BETOAMBARI, KOTA BAU-BAU



PERATURAN DAN PERUNDANGAN YANG TERKAIT 1.6

Untuk melaksanakan Pekerjaan Studi Penyusunan Dokumen Evaluasi Lingkungan Hidup (DELH) Bandar Udara Betoambari akan mengacu kepada berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku, antara lain:

Undang-Undang (UU) :

- Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang:
- Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah;
- Undang-undang Nomor 01 Tahun 2009 tentang Penerbangan;
- Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Undang-undang Nomor 36 tahun 2009 Tentang Kesehatan

Peraturan Pemerintah (PP) :

- Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2012 Tentang Izin Lingkungan;
- Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2012 Tentang Pembangunan dan Pelestarian Lingkungan Hidup Bandar Udara.

3. Peraturan dan Keputusan Menteri (Permen & Kepmen) :

- Peraturan Menteri Perhubungan No. KM. 25 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Angkutan Udara;
- Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 28 Tahun 2009 tentang Peraturan Keselamatan Penerbangan Sipil Amandemen 1 (Civil Aviation Regulations Part 34 Amandement tentang persyaratan bahan bakar terbuang dan emisi gas buang untuk pesawat udara yang digerakkan dengan mesin turbin (Fuel Venting And Engines);

BANDAR UDARA BETOAMBARI, KOTA BAU-BAU



- Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 20 Tahun 2009 tentang Sistim Manajemen Keselamatan (Safety Management System);
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 14 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyusunan Dokumen Evaluasi Lingkungan Hidup.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 8 Tahun 2013 tentang Tata Laksana Penilaian Dan Pemeriksaan Dokumen Lingkungan Hidup Serta Penerbitan Izin Lingkungan.
- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor Kep-48/MENLH/11/1996 tentang Baku Tingkat Kebisingan;
- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor Kep 49/MENLH/11/1996 tentang Baku Tingkat Getaran;
- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup nomor Kep.50/MENLH/11/1996 tentang Baku Tingkat Kebauan;
- Keputusan Menteri Perhubungan No. KM 48 Tahun 2002 tentang Penyelenggaraan Bandar Udara Umum;
- Keputusan Menteri Perhubungan Nomor PM 69 Tahun 2013 tentang Tatanan Kebandarudaraan Nasional;
- Keputusan Menteri Perhubungan No. PM 83 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Perhubungan no. 40 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Unit Penyelenggara Bandar Udara;

4. Keputusan Dirjen. Perhubungan Udara :

- Keputusan Dirjen Perhubud no : SKEP/124/VI/2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Bandar Udara Ramah Lingkungan (Eco-Airport).
- Surat Edaran MENLH tentang Pelaksanaan DPLH-DELH no. : B-14134/IMENLH/KP/12/2013 tanggal 27 Desember 2013.

BANDAR UDARA BETOAMBARI, KOTA BAU-BAU



 Peraturan-peraturan yang berhubungan dengan Teknik Kebandar Udaraan seperti Annex 14, Peraturan FAA dan ICAO;

Peraturan lainnya yang relevan dan ada kaitannya dengan kebandarudaraan dan lingkungan baik yang berskala Internasional maupun Nasional.



Bab II RUANG LINGKUP

2.1. DESKRIPSI KEGIATAN YANG TELAH BERJALAN

2.1.1 LOKASI KEGIATAN

Bandar Udara Betoambari adalah terletak di Kelurahan Katobengke Kecamatan Betoambari, Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara. Bandar Udara ini memiliki ukuran landasan pacu eksisting 1.800 x 30 meter dengan Koordinat 5° 29′ 13,14″ LS dan 122° 34′ 8,93″ BT. Arah landas pacu 04 – 22 dengan ketinggian 30 mdpl dan permukaan landas pacu dilapisi dengan Aspal Penetrasi.

Total areal usaha dan/atau kegiatan eksisting Bandar Udara Betoambari adalah seluas 58,14 Ha.

2.1.2 STATUS KEGIATAN

Pada saat ini, kegiatan Bandar Udara Betoambari telah berjalan. Dibangun pada tahun 1976 yang berfungsi sebagai bandara perintis. Sejak diserah terimakan kepada Dirjen Perhubungan Udara RI tahun 2001, landasan bandara ditingkatkan secara bertahap. Akhir tahun 2003 sebuah penerbangan swasta menyinggahi bandara ini dengan pesawat yang berkapasitas 54 tempat duduk. Bandar Udara ini terus di kembangkan sesuai Rencana Induk tahun 2004 dengan anggaran APBD Kota Baubau maupun APBN, namun belum memiliki dokumen lingkungan hidup.

Maka pada tahun anggaran 2015 ini, melalui Dirjen Perhubungan Udara Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, disusunlah Dokumen Evaluasi Lingkungan Hidup untuk Bandar Udara Betoambari, guna melengkapi persyaratan kegiatan tersebut.



2.1.3 KESESUAIAN LOKASI KEGIATAN DENGAN TATA RUANG

Berdasarkan surat Kepala Dinas Tata Kota dan Bangunan Kota Baubau nomor 553.1/588/2014 tanggal 21 Juli 2014 bahwa lokasi rencana usaha dan/atau kegiatan pembangunan Bandar Udara Betoambari sudah sesuai dengan Peta Rencana Pola Ruang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Baubau Tahun 2011-2030. Di sekitar lokasi bandar udara peruntukkan lahannya merupakan area penggunaan lain (APL). Peta kesesuaian lokasi rencana usaha dan/atau kegiatan dengan Peta Rencana Pola Ruang RTRW Kota Baubau dapat dilihat pada Gambar 2.1.

2.1.4 DATA UMUM BANDAR UDARA EKSISTING

Berdasarkan klasifikasinya, Bandar Udara Betoambari termasuk dalam klasifikasi Bandar Udara Sipil Domestik kelas III dengan ukuran Runway 1800 x 30 m dan nomor arah landasan 04 – 22. Kondisi eksisting secara terperinci sebagai berikut :

Nama Bandar Udara : Betoambari

Kode IATA/ Kode ICAO : BUW / WAWB

3. Kelas Bandar Udara : III

4. Status Bandara : Non Perintis (Komersial)

Klasifikasi Bandara ; Sipil

6. Fungsi Bandara : Domestik

Hirarki Bandara : Pengumpan (spoke)

Koordinat : 122° 34' 8,93" BT - 5° 29' 13,14" LS

Elevasi : 30 meter di atas permukaan laut.

10. Nomor Landasan : 04 – 22

11. Temperatur : Rata – rata 33 °C

12. Jam Operasi : 07.00 - 14.00 WITA

13. Tahun Operasi : 1976

14. Pengelola : Direktorat Jenderal Perhubungan Udara

Pengoperasian : Bandar Udara Betoambari

16. Alamat : Kompleks Bandara Udara Betoambari

BANDAR UDARA BETOAMBARI, KOTA BAU-BAU



Kabupaten/Propinsi : Betoambari / Sulawesi Tenggara

18. Kota Terdekat : Betoambari

19. Jarak dari Kota : ± 8 KM

Angkutan Umum ; Mobil dan Kendaraan Sewa

Status Tanah : Milik Dephub. RI seluas 58,14 Ha,

22. Arah Pendaratan : Tergantung arah angin (arah 04 atau arah 22)

23. Halangan / Obstacle : Tidak ada

24. Pesawat Terbesar : ATR-72 dan MA-50

25. Rute Penerbangan :

Wing Air : Baubau-Makassar-Baubau, Setiap hari-ATR 72-

500

Avia Star : Baubau-Selayar PP 1x Seminggu-Cessna

Garuda : Baubau-Makassar PP 1x Sehari-ATR 72-600

A. Fasilitas Sisi Udara

Berdasarkan kondisi eksisting Bandar Udara Betoambari tahun 2015, maka rincian data Fasilitas Sisi dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1. Kondisi Eksisting Sisi Udara Bandar Udara Betoambari

No.	Jenis Fasilitas Sisi Udara	Ukuran	Kondisi Eksisting
1	Landasan Pacu (Runway)	m x m	1.800 x 30
2	Landasan Hubung (Taxiway)		
	Taxiway A	m x m	60 x 23
	Taxiway B	mxm	60 x 23
3	Landasan Parkit (Apron)	m x m	90 x 60
4	Strip Landasan (Air Strip)	m x m	1.750 x90

Sumber: Bandar Udara Betoambari, 2015



1. Runway

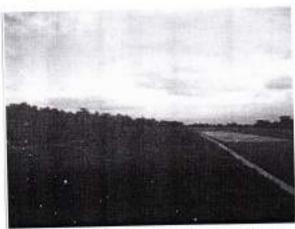
Fasilitas Sisi Udara berupa runway berdimensi 1.800 m x 30 m dengan arah runway 04 – 22, Dari data ini dapat dikategorikan bandara ini memiliki Aerodrome Reference Code berdasarkan ICAO adalah 4C dengan kategori operasional runway berupa Non Instrument. Konstruksi perkerasan runway berupa asphalt concrete dengan nilai PCN sebesar 21/F/C/Y/T.

Pada kedua ujung runway belum memiliki overrun yang berguna bagi keselamatan operasi penerbangan bila terjadi pesawat yang landing mengalami overshoot.

Juga belum dilengkapi dengan turning area, yang merupakan daerah tempat manuver pesawat untuk memutar.

Bandar Udara Betoambari saat ini memiliki Runway strip berdimensi 1.720 m x 30 m, dimana lebar strip masih belum sesuai dengan standar ICAO untuk kategori 4C yaitu 150 m sehingga diperlukan tambahan lebar strip sebesar 120 m lagi ke kanan dan kiri dari as runway.

Bahu Landasan (Runway Shoulder) terdapat pada sisi kiri kanan runway dengan dimensi pada sisi kanan sebesar 1.600 m x 15 m dan sisi kiri sebesar 1.600 m x 15 m, dengan jenis konstruksi rumput. Perlu dilakukan pemantapan shoulder dengan kerja penggalian batu cadas 30 m dan penimbunan tanah pilihan.



Gambar 2.1. Kondisi runway strip



2. Taxiway

Fasilitas sisi udara berupa taxiway A berdimensi 60 m x 23 m dan taxiway B berdimensi 60 m x 23 m. Konstruksi perkerasan taxiway A berupa asphalt concrete dengan nilai PCN (Pavment Classification Number) sebesar 23/F/C/Y/T dan konstruksi perkerasan taxiway A berupa asphalt concrete dengan nilai PCN (Pavment Classification Number) sebesar 21/F/C/Y/T.

Berdasarkan standar ICAO untuk kategori 4C, lebar taxiway yang disyaratkan adalah 23 m.

3. Apron

Fasilitas sisi udara berupa apron saat ini berdimensi 170 m x 60 m dan saat ini mampu menampung 3 (tiga) buah pesawat sejenis ATR/MA-60. Konstruksi perkerasan apron berupa asphalt concrete dengan nilai PCN (Pavment Classification Number) sebesar 23/F/C/Y/T.

B. Fasilitas Sisi Darat

Berdasarkan kondisi eksisting Fasilitas Sisi Darat pada Bandar Udara Betoambari merupakan bangunan-bangunan yang terlibat langsung pada kegiatan operasi penerbangan dengan data-data sebagai berikut :



Tabel 2.2. Fasilitas Sisi Darat

No	Jenis Fasilitas Sisi Darat	Ukuran	Kondisi Eksisting
	eknik (Technical Area)		
1	Kantor Operasional	m² '	54
2	Kantor Administrasi	m²	150
4	Menara Pengawas	m²	125
6	Gedung PKP-PK (Fire Station)	m².	147
8	Gedung Genset	m ³	48
9	Gedung Pompa	m²	
10	Taman Meteo	m²	300
11	Gedung Meteorologi	m²	188
	Jmum (Public Area)	N.	
	Terminal Keberangkatan	m²	886
2	Terminal Kedatangan	m²	380
3	Bangunan VIP	m²	120
	Pendukung (Supporting Area)		red-en
1	Workshop	m²	24
2	Rumah Dinas	m²	374

Sumber : Bandar Udara Betoambari, 2015



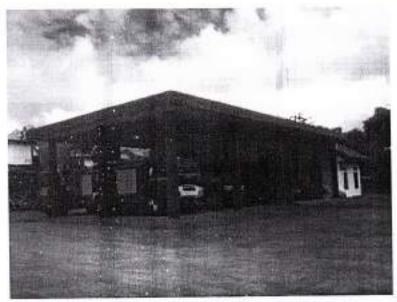


Gambar 2.1. Bangunan Kantor Administrasi Bandara



Gambar 2.3. Menara Pengawas (ATS)





Gambar 2.4 Gedung PKP-PK (Fire Station)



Gambar 2.5 Gedung Genset





Gambar 2.6. Gedung BMKG Betoambari



Gambar 2.7. Terminal Penumpang Baru



Approach Lighting System

PAPI

: 2 sisi

7. Runway Light

AFL

: 1 set

R/W Edge Light

: 1 set

8. Taxiway Light

T/W Edge Light

: 1 set

9. Apron Lighting

Apron Edge Light

: 1 set

Apron Flood Light

: 4 unit

10. Obstruction Light

: 12 unit

11. Wind Sock

: 2 unit

D. Fasilitas Telekomunikasi, Navigasi, Elektronika dan Listrik

Fasilitas Telekomunikasi, Navigasi, Elektronika dan Listrik. tidak kalah pentingnya dalam menunjang kegiatan operasi penerbangan. Data-data fasilitas sebagai berikut :

Tabel 2.3. Fasilitas Telekomunikasi Dan Navigasi Udara Di Bandar Udara Betoambari

NO	JENIS FASILITAS	MERK/TYPE	JUMLAH	KONDISI
1	VHF A/G Portable	WEVEI	3 Unit	Baik
2	VHF A/G AFIS	WEVEI	1 Unit	Baik
3	HF SSB	WEVEI	4 unit	Baik
4	UHF - HT	WEVEI	14 unit	10 unit Baik 4 unit Rusak
5	NDB	Sophrn avionic	1 Unit	Balk
6	DVOR	Selex	1 Unit	Baik
7	DME	Selex	1 Unit	Baik

Sumber: Kantor Udara Bandara Betoambari, 2015



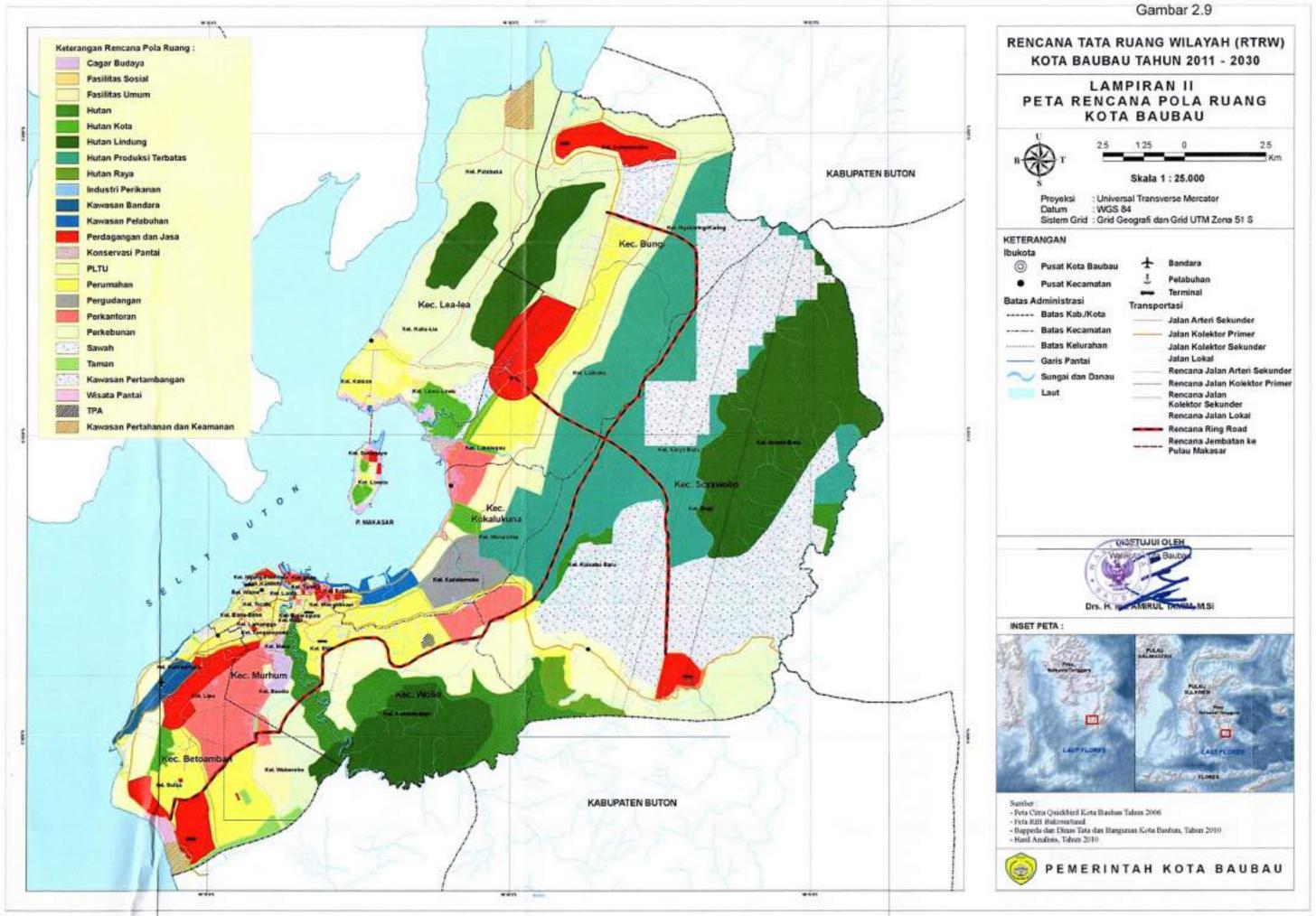
Tabel 2.7. Penggunaan Tenaga Kerja untuk mengoperasikan Bandar Udara Betoambari

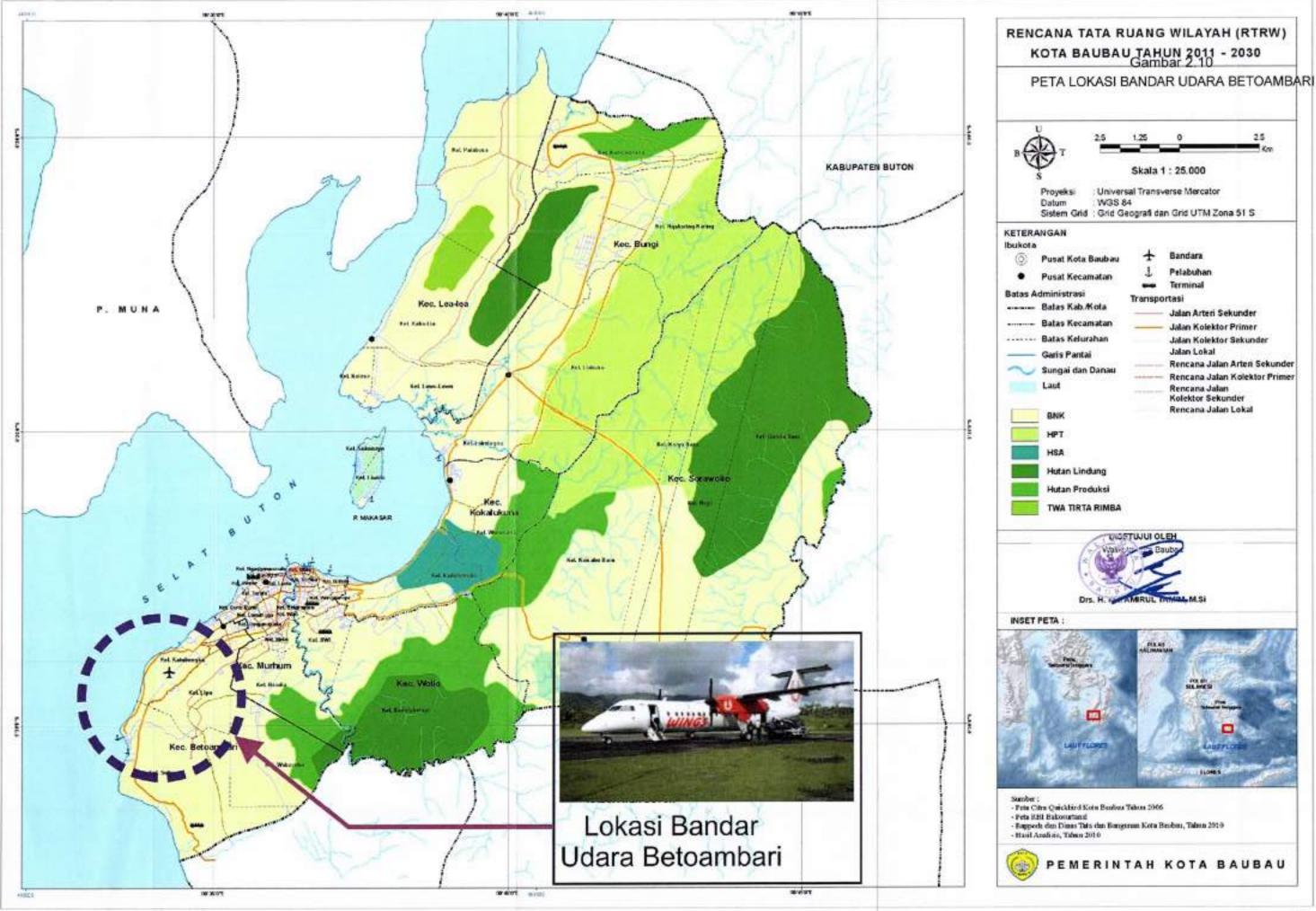
No	Jabatan/Tugas	Jumlah (Orang)
1	Kepala Bandara	1
2	Kepala Urusan Tata Usaha	1
3	Ketua Kelompok Teknisi	1
4	Staf Tata Usaha	9
5	Teknisi Kespen	2
6	Teknisi Telnav	3
7	Teknisi Listrik	3
8	Teknisi Banglan	1
9	Teknisi Alat-Alat Berat (A2B)	1
10	Petugas PKP-PK	5
11	Petugas Satpam	7
CSUL	Jumlah	34

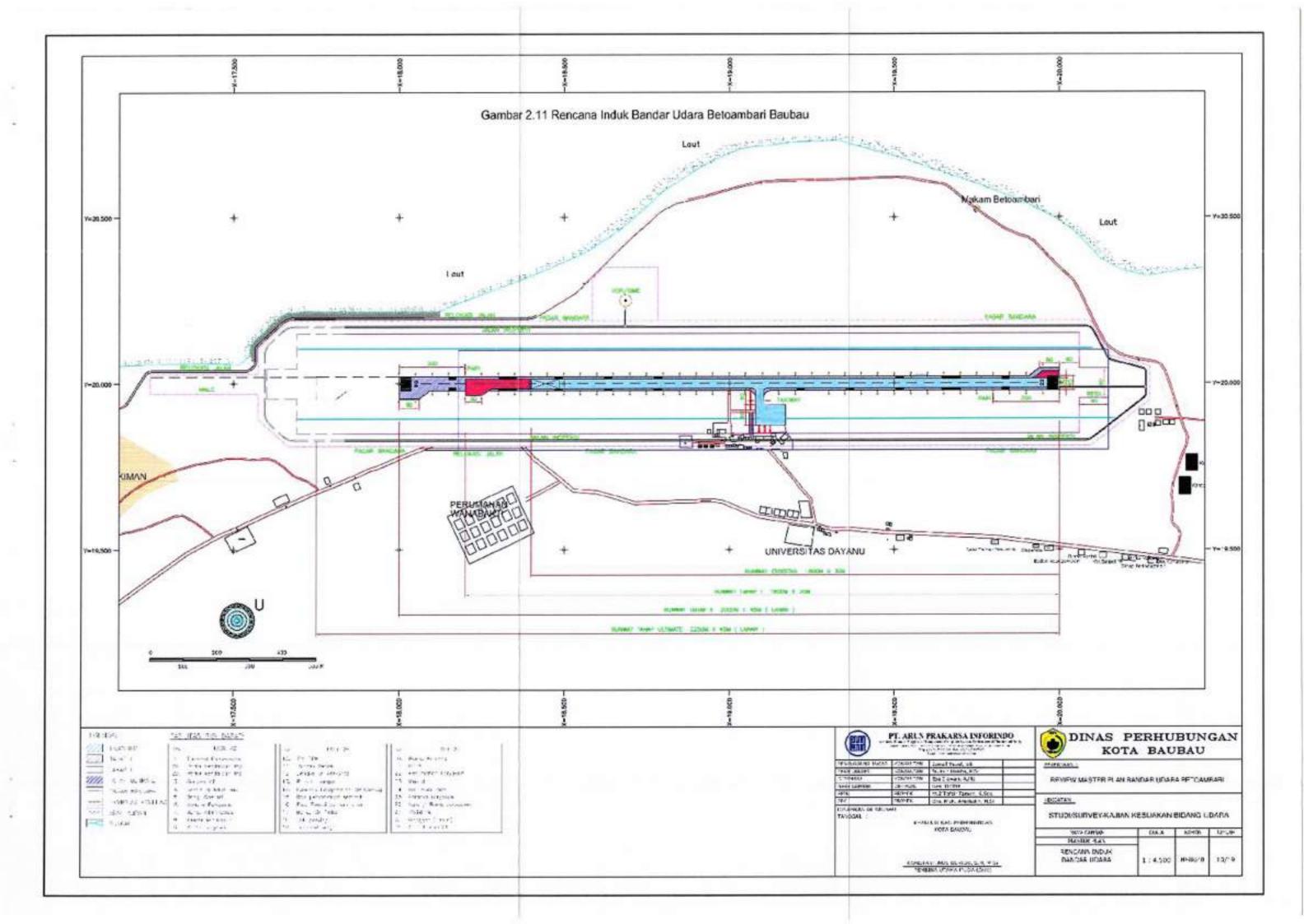
Sumber : Bandar Udara Betoambari, 2015

2.1.5 DATA LALU LINTAS ANGKUTAN UDARA

Bandar udara Betoambari sejak dioperasikan oleh Kementerian Perhubungan Dirjen Perhubungan Udara pada tahun 2003 telah melayani rute Baubau-Makassar-Baubau, Setiap hari dengan pesawat ATR 72-500 oleh maskapai penerbangan Garuda dan Wings Air serat rute Baubau-Selayar PP 1 x Seminggu dengan pesawat Cessna oleh maskapai penerbangan Aviastar, Gambaran pada saat ini kondisi pelayanan untuk rotasi pesawat dan data jumlah penumpang disajikan dalam 5 tahun terakhir (2010-2014). Tabel rincian data jasa angkutan udara Bandar Udara Betoambari dapat dilihat pada tabel berikut :









2.2. TAHAP PELAKSANAAN KEGIATAN

Berdasarkan sifat dan karakteristik rencana usaha dan/atau kegiatan, maka komponen kegiatan yang ditelaah karena diperkirakan dapat menimbulkan dampak penting terhadap lingkungan hidup, adalah sebagai berikut:

Tahap Operasi

a. Penerimaan Tenaga Kerja Operasional

Jumlah tenaga kerja yang mengoperasikan Bandar Udara Betoambari adalah sebanyak 34 orang PNS dengan berbagai tingkat keahlian dan 10 orang tenaga honorer sebagai karyawan pelaksana. Dalam hal ini jumlah karyawan honorer yang diterima diambil dari penduduk setempat sesuai keahlian dan ketrampilan yang dibutuhkan.

b. Pengoperasian Fasilitas Sisi Udara

Pengoperasian fasilitas sisi udara meliputi pengoperasain landas pacu, pengoperasian landas hubung dan pengoperasian landas parkir, berupa lepas landas dan pendaratan pesawat terbang. Sehingga lalu lintas udara di Bandar Udara ini akan terus meningkat, dengan jumlah pergerakan pesawat akan mencapai 2 kali penerbangan. Pesawat udara terbesar yang akan beroperasi di Bandar Udara ini adalah ATR 72-600 terbaru. Dalam kaitan dengan pengoperasian fasilitas sisi udara, maka pengoperasian dan perawatan peralatan navigasi, komunikasi, dan keselamatan operasi penerbangan harus dilakukan secara optimal.

c. Pengoperasian Fasilitas Sisi Darat

Pengoperasian fasilitas sisi darat berupa pelayanan penumpang, barang dan jasa penerbangan serta pengoperasian sarana dan utilitas Bandar Udara. Kedua kegiatan tersebut dikaji sebagai berikut :

BANDAR UDARA BETOAMBARI, KOTA BAU-BAU



Pelayanan penumpang, barang dan jasa penerbangan

Berdasarkan data penumpang 5 tahun terakhir, Bandar Udara Betoambari telah melayani penumpang sebanyak 92.320 penumpang pertahun, atau jumlah penumpang harian mencapai 265 orang, dan 340 orang pada jam sibuk. Kegiatan tersebut akan mempengaruhi besarnya arus lalu lintas darat di Kota Baubau.

2) Pengoperasian Sarana Dan Utilitas Bandar Udara

Sarana dan utilitas Bandar Udara akan dikelola dengan baik guna memberi pelayanan yang optimal kepada penumpang pesawat, pengguna Bandar Udara dan karyawan yang terkait dengan pengoperasian Bandar Udara. Pengoperasian sarana dan utilitas Bandar Udara yang dikelola antara lain meliputi:

a) Pengadaan energi listrik

Pengadaan energi listrik untuk memenuhi kebutuhan operasional bandara, telah dioperasikan beberapa unit genset sebagai sumber energi listrik. Jumlah energi listrik yang dibutuhkan sebesar 130 KVA dan backup genset yang dioperasikan sebanyak 3 unit masing-masing berkapasitas 15 KVA, 25 KVA dan 130 KVA.

b) Pengadaan air bersih

Kebutuhan air bersih untuk pengoperasian Bandar Udara dibedakan menjadi tiga jenis kebutuhan yaitu kebutuhan air untuk operasional Bandar Udara, kebutuhan air untuk pemadam kebakaran dan kebutuhan air untuk rumah dinas pegawai Bandar Udara, yang dijelaskan sebagai berikut:

b.1) Kebutuhan Air Untuk Operasional Bandar Udara.

Kebutuhan air bersih untuk operasional bandara disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing bagian yang



menggunakan air bersih. Dasar perhitungan akan air bersih yang digunakan adalah :

- (a) Kebutuhan air untuk penumpang = 20 liter/pnp/hari. Bahwa jumlah penumpang 265 orang (pergerakan pnp harian) dan pengantar dalam sehari rata-rata 50% dari 265 orang maka total 340 orang setiap hari. Untuk kebutuhan air bersih sebanyak 340 x 20 liter/pnp/hari = 6800 liter/hari = 6,8 m³/hari. (Sumber : Depkes, Wardana, 1995)
- (b). Kebutuhan air untuk karyawan = 51,5 liter/kryw/hari. Dengan jumlah karyawan baik karyawan tetap maupun tidak tetap sebanyak 44 orang. Maka kebutuhan air bersih sebanyak 44 x 51,5 liter /org/hr = 2266 liter/hari = 2,3 m³/hari. (Sumber : Depkes, Wardana, 1995)
- (c). Kebutuhan air bersih untuk kantin bandara yang meliputi masak memasak, cuci mencuci dan lainnya = 14,5 liter/org/hari. Untuk asumsi 50% x 265 pnp per hari adalah 133 orang. Maka kebutuhan air bersih sebanyak 133 x 14,5 liter /org/hr = 1923 liter/hari = 2 m³/hari (Sumber : Depkes, Wardana, 1995)

b.2) Kebutuhan Air Untuk Rumah Dinas Bandar Udara

Perhitungan Kebutuhan air bersih untuk keperluan rumah tangga pada rumah dinas bandara adalah = 150 liter/org /hari. Dengan 16 unit rumah dinas yang terdiri dari 4 orang/KK/rumah maka kebutuhan air bersih sebanyak 16 x 4 x 150 liter /org/hr = 9600 liter/hari = 9,6 m³/hari (Sumber : Depkes, Wardana, 1995). Sumber air berasal dari air tanah yang diambil dengan sumur pompa listrik.



b.3) Kebutuhan Air Untuk Pemadam Kebakaran

Perhitungan didasarkan pada jumlah pemakaian air untuk keperluan pemadam kebakaran untuk luas banguan PKP-PK sampai dengan 200 m2, kapasitas tendon air adalah sebesar 12 m³ (Sumber : Permen PU no. 20 tahun 2009 tentang Pedoman Teknis Manajemen Proteksi Kebakaran). Air bersih disimpan dalam tangki air dengan ukuran panjang x lebar x dalam atau berkapasitas = 2 m x 2 m x 3 m = 12 m³. Sumber air berasal dari air tanah, yang disalurkan melalui pipa pralon berdiameter 3 inci.

Tabel 2.10. Rincian Penggunaan Air Bersih untuk Operasional dan Rumah Dinas Bandara

No	Penggunaan	m³/hari	Sumber Air	
1	Terminal penumpang	6,8	Sumber PDAM dan Air Tanah	
2	Karyawan bandara	2,3		
3	Kantin bandara	2		
4	Rumah Dinas Karyawan Bandara	9,6		
	Jumlah	20,7		

Somber: Hasil Perhitungan Konsultan, 2015.

3) Pengelolaan Limbah Air

Bandar udara ini sudah dilengkapi dengan sarana pengolahan limbah cair secara setempat dengan memakai tangki septic (septic tank) untuk mengolah tinja dan urin belum menggunakan IPAL terpadu untuk kawasan Bandar Udara Betoambari.

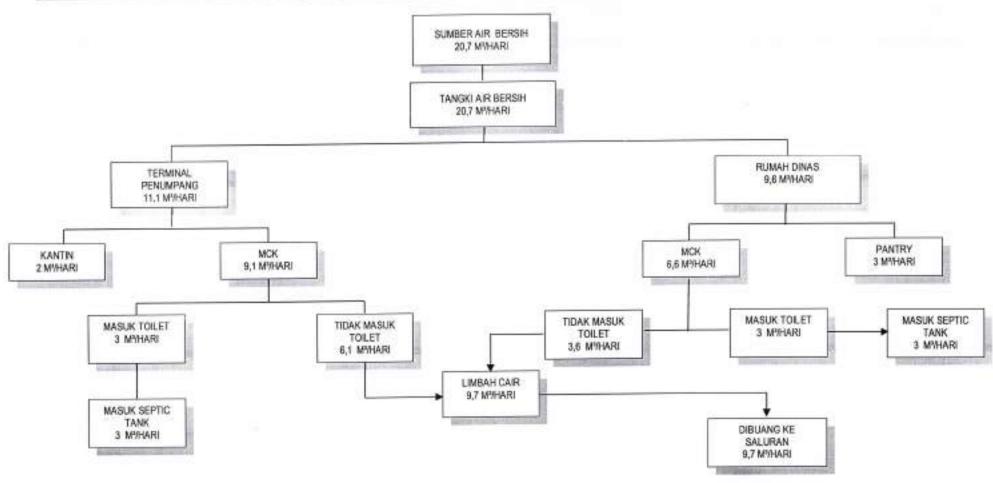
Limbah cair berupa air bilas dan air cucian tidak dilakukan pengolahan dan langsung dibuang ke badan air melalui saluran yang telah dibuat di areal bandar udara.



Limbah cair berupa oli bekas/minyak pelumas baik yang berasal dari pengoperasian genset belum memiliki tempat penampungan sementara LB3.

Limbah padat yang dihasilkan, baik berasal dari dapur/kantin, sisa makanan penumpang, serta dari daun-daun kering tanaman yang jatuh, dikumpulkan di lokasi TPS yang berada di lokasi bandar udara, namun langsung di bakar di lokasi TPS tersebut, tidak diangkut secara berkala oleh Dinas Kebersihan Kota Baubau untuk dibuang ke lokasi TPA Kota Baubau.





Gambar 2.12. Diagram Kebutuhan Air untuk Operasional dan Perumahan Dinas Karyawan Bandara



2.3. KETERKAITAN RENCANA KEGIATAN DENGAN KEGIATAN LAIN DI SEKITAR

Berbagai kegiatan yang berada di sekitar lokasi Bandar Udara Betoambari mempunyai keterkaitan erat dengan kegiatan lain disekitar sebagai berikut :

a. Permukiman Penduduk

Permukiman penduduk terdekat dengan lokasi rencana bandar udara adalah Kelurahan Katobengke, Sulaa, Lipu dan Bonebone, yang berjarak sekitar 500 sampai >3.000 m dari areal bandar udara. Permukiman penduduk berada pada Zona-B yang termasuk pada kawasan Permukaan Kemungkinan Bahaya Kecelakaan Pesawat sampai jarak mendatar 1.100 m dari ujung-ujung permukaan utama.

Permukiman ini merupakan permukiman penduduk asli suku Buton dan suku lainnya yang pada saat ini dihuni ± 4.922 KK. Matapencaharian utama adalah pertanian, perdagangan, bangunan, jasa lainnya, transportasi/komunikasi dan industri pengolahan. Permukiman penduduk akan terkena dampak pemaparan debu, gas pencemar dan kebisingan yang akan timbul terkait dengan kegiatan operasioanl bandar udara.

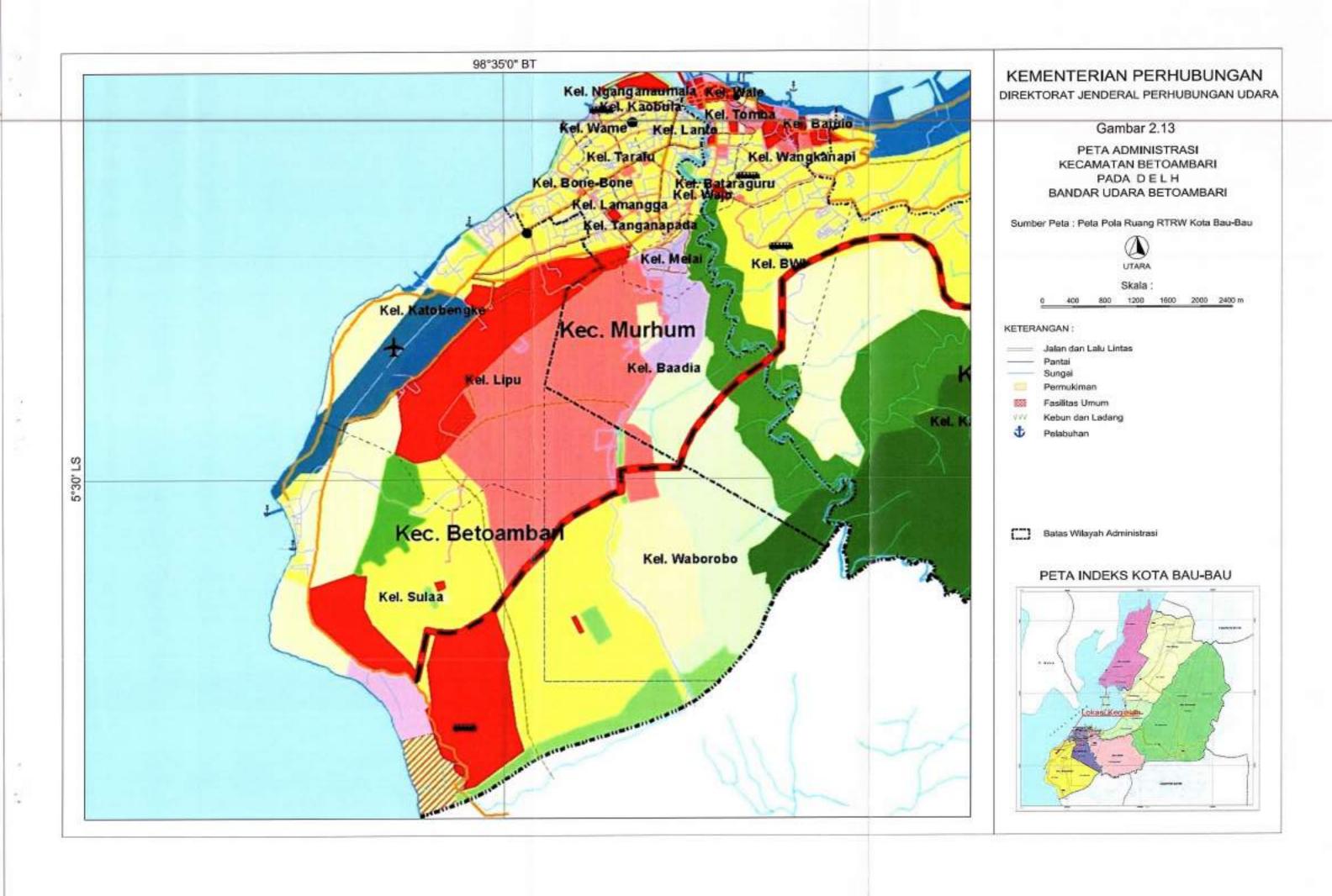
Kawasan permukiman di Kelurah Katobengke dan Bonebone dalam KKOP termasuk Kawasan Di Bawah Permukaan Horizontal Dalam.

Kebun dan Ladang Penduduk

Lahan pertanian penduduk terdapat di sekitar permukiman terdekat yaitu Kelurahan Katobengke. Vegetasi budidaya yang ditanam penduduk berupa kelapa, pisang, jagung, ubi kayu dan cabe. Lahan pertanian penduduk tidak akan terkena dampak terkait dengan kegiatan operasional bandar udara.

c. Nelayan

Pantai Lakeba dan pantai Kaluku berada relatif dekat dengan areal bandar udara sekitar 2-2,5 Km. Nelayan yang ada di Kecamatan Betoambari beraktivitas di Selat Buton dan Laut Flores. Jumlah nelayan di Kecamatan





2.4. KAWASAN KESELAMATAN OPERASI PENERBANGAN

2.4.1 Acuan dalam penetapan KKOP :

- Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan di bandar udara diukur dan ditentukan dengan bertitik tolak pada rencana induk bandar udara (Airport Master Pian);
- Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan di bandar udara yang belum memiliki rencana induk bandar udara ditentukan berdasarkan panjang landasan sesuai rencana pengembangan.

2.4.2 Batas-batas KKOP

Seperti tersebut di atas ditetapkan berdasarkan persyaratan yang tercantum dalam Annex 14 dari Konvensi Chicago 1944 - Organisasi Penerbangan Sipil Internasional mengenai Permukaan Batas Penghalang (Obstacle Limitation Surfaces) di sekitar bandara PP No.70 tahun 2001, KM 48 Tahun 2002 dan Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Udara No.SKEP/110/200, yang meliputi:

- Batas-batas ketinggian pada Kawasan Pendekatan dan Lepas Landas (Approach and Take-off Climb Area) ditetapkan berdasarkan elevasi ambang landasan masing-masing permukaan pendekatan dan lepas- landas.
- Batas-batas ketinggian pada Kawasan di bawah Permukaan Transisi (Transition Surface), Kawasan di bawah Permukaan Horisontal Dalam (Inner Horizontal Surfaces), Kawasan di bawah Permukaan Kerucut (Conical Surfaces), ditetapkan berdasarkan elevasi ambang landasan rata-rata.
- Elevasi Ambang Landasan rata-rata (disebut "H") ditentukan dari perbedaan ketinggian antara dua elevasi ambang landasan dibagi dua, hasilnya dibulatkan ke bawah dalam desimal.



2.4.3 Penetapan Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan

Batas-Batas KKOP ditetapkan berdasarkan persyaratan yang tercantum dalam Annex 14 dari Konvensi Chicago 1944 - Organisasi Penerbangan Sipil Internasional mengenai Permukaan Batas Penghalang (Obstacle Limitation Surfaces) di sekitar bandara yang meliputi:

- Batas-batas ketinggian pada Kawasan Pendekatan dan Lepas Landas (Approach and Take-off Climb Area) ditetapkan berdasarkan elevasi ambang landasan masing-masing permukaan pendekatan dan lepas-landas;
- Batas-batas ketinggian pada Kawasan di bawah Permukaan Transisi (Transition Surface), Kawasan di bawah Permukaan Horisontal Dalam (Inner Horizontal Surfaces), Kawasan di bawah Permukaan Kerucut (Conical Surfaces), ditetapkan berdasarkan elevasi ambang landasan rata- rata;
- Elevasi Ambang Landasan rata-rata (disebut "H") ditentukan dari perbedaan ketinggian antara dua elevasi ambang landasan dibagi dua, hasilnya dibulatkan ke bawah dalam desimal.

Sesuai dengan rencana panjang landasan, fasilitas alat bantu navigasi dan pendekatan/pendaratan serta pesawat terbesar yang secara teratur akan beroperasi maka "Aerodrome Referance Code" (Code number dan Code Letter) untuk Bandar Udara Baru, sehingga pengukuran batas-batas ketinggian untuk masing-masing kawasan seperti tersebut butir b di atas mengacu kepada lebar strip = 300 M (150 m dari ke 2 garis tengah runway).

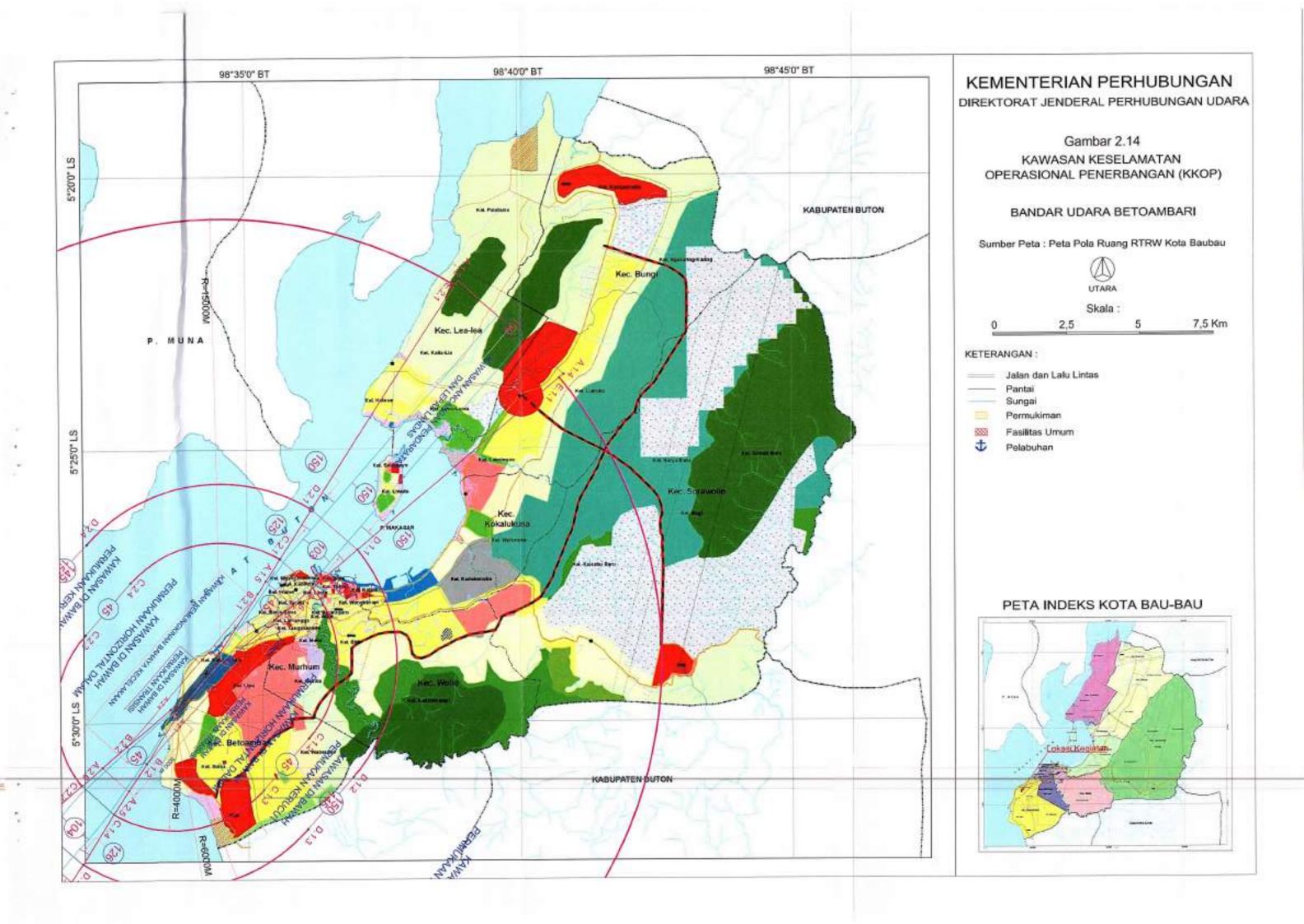
Klasifikasi pendekatan pendaratan dengan non instrument

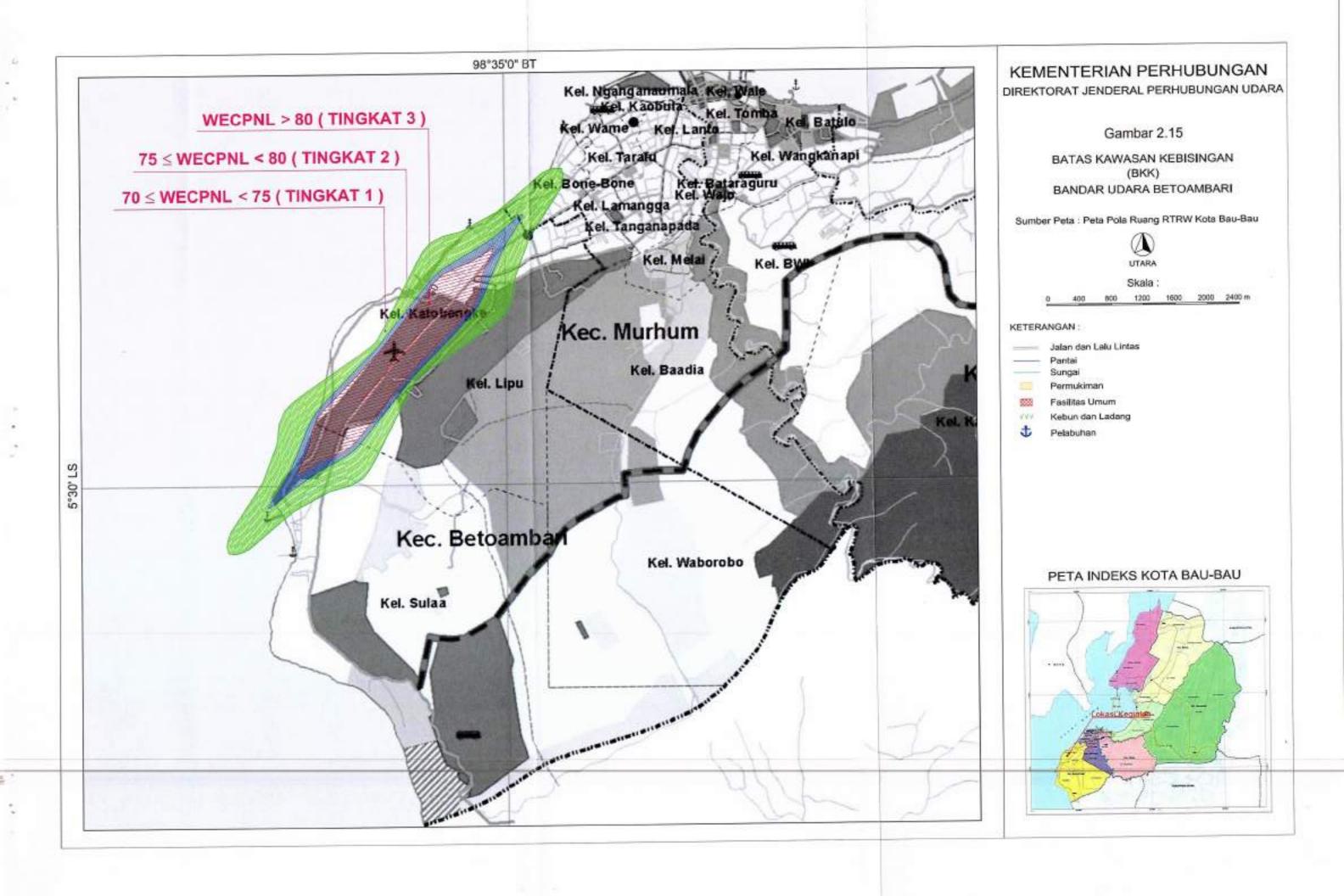


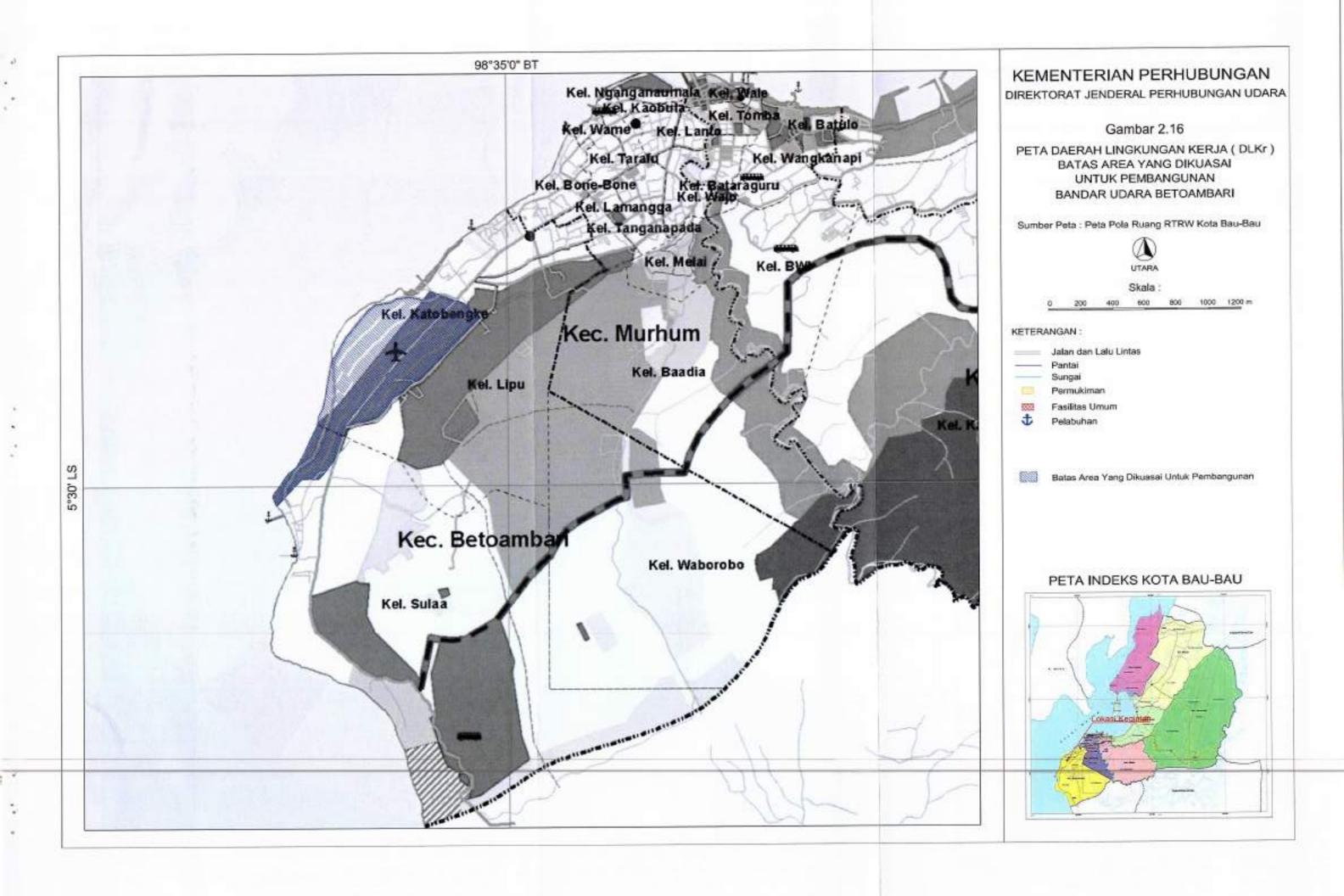
Tabel 2.11 Daftar Dimensi Permukaan Pendekatan

Permukaan Dan Ukuran	Runway Classification			
(Surface And Dimension)	2B	3C	4C	
KERUCUT (CONICAL)				
- Kemiringan (Slope)	5%	5%	5%	
- Kemiringan (Height)	55 m	75 m	100 m	
HORIZONTAL DALAM (INNER HORIZONTAL)		1		
- Ketinggian (Height)	45 m	45 m	45 m	
- Radius	2.500 m	4.000 m	4.000 m	
PENDEKATAN (APPROACH)				
- Panjang Tepi Dalam (Length of Inner Edge)	80 m	150 m	150 m	
- Jarak dari ambang landasan (Distance from	60 m	60 m	60 m	
Threshold)				
- Pelebaran (Divergence)	10%	10%	10%	
BAGIAN PERTAMA (FIRST SECTION)				
- Panjang (Length)	2,500 m	3.000 m	3.000 m	
- Kemiringan (Slope)	4%	3,33%	2,5%	
TRANSISI				
- Kemiringan (Slope)	20%	14,3%	14,3%	
PERMUKAAN LEPAS LANDAS (TAKE OFF				
CLIMB)	80 m	180 m	180 m	
- Panjang Tepi Dalam (Length of Inner Edge)	60 m	60 m	60 m	
- Jarak dari ambang landasan (Distance from				
Threshold)				
- Pelebaran (Divergence)	10%	12,5%	12,5%	
- Lebar Akhir (Final Width)	580 m	1.200 m	1.200 m	
- Panjang (Length)	2.500 m	15.000 m	15.000 m	
- Kemiringan (Slope)	4%	2%	2%	

Sumber: Annex 14, Aerodrome, ICAO, 2004







			The state of the s		
Sumber Dampak	Jenis Dampak	Parameter	Sifat Dampak	Jumlah	Tolak Ukur
	dan Karyawan Honorer	Kecamatan Betoambari yang terserap. Tenaga Kerja non Skill yang terserap Jumlah karyawan honorer yang diterima kerja		Jumlah karyawan honorer sebanyak 15 orang	
Kegiatan Bongkar – Muat Cargo Bandara	Timbulnya sampah domestik	Volume sampah dan Tingkat bau yang muncul	Dampak Negatif	Jumlah sampah yang dihasilkan seliap harinya dari kegiatan operasional Bandar Udara Betoambari Jumlah sampah yang dihasilkan jika ada pesawat yang mendarat di Bandar Udara Betoambari	Pengelolaan sampah domestik dan sampah sejenis sampah rumah tangga mengikuti aturan dalam: • UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan • Peraturan Pemerintah No 81 tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga • Bau yang timbul akibat adanya sampah pada saat operasional Bandara Betoambari berdasarkan Keputusan Menter Lingkungan Hidup No 50 Tahur 1996 tentang Baku Tingkat Kebauan

b as a



Sumber Dampak	Jenis Dampak	Parameter	Sifat Dampak	Jumlah	Tolak Ukur
R.Genset Kegiatan Gedung Terminal Penumpang Kegiatan Kantin	TKBM, Tenaga Kerja non Skill dan Karyawan Honorer	khusus dari masyarakat Kecamatan Betoambari yang terserap. Tenaga Kerja non Skill yang terserap Jumlah karyawan honorer yang diterima kerja		terorganisasi dibawah Bandar Udara Betoambari • Jumlah tenaga kerja cleaning service sebanyak 10 orang • Jumlah karyawan honorer sebanyak 15 orang	Kerja non Skill dan Karyawan Honorer.
Pengangkutan Barang dan Cargo	Penurunan Kualitas Udara	Kandungan Debu (TSP), Pb, O3, CO, NO2, SO2, PM ₂₅ . PM ₁₀ yang terjadi dapat diminimalisir sehingga tidak melewati ambang batas yg berlaku (PP 41 Tahun 1999) Parameter ; Kandungan Debu, Pb, O3, CO, NO2, SO2, PM ₂₅ , PM ₁₈ .	Dampak Negatif	Hasil pengukuran dilapangan, kualitas udara ambiaen yang terjadi : • TSP = 16 - 166 μg/Nm3 • SO ₂ = < 28,70 μg/Nm ³ • NO ₂ = 33,422 - 45,443 μg/Nm ³ • CO = 3,429 - 3,890 μg/Nm ³ • O ₃ = 2,24- 3,60 μg/Nm ³	Kualitas udara yang terjadi tidak boleh melebihi ambang batas baku mutu : • TSP, 1 jam : 90 ug/Nm³ • SO ₂ , 1 jam : 900 ug/Nm³ • NO ₂ , 1 jam : 400 ug/Nm³ • CO, 1 jam : 30.000 ug/Nm³ • O ₃ , 1 jam : 235 ug/Nm³
Pengangkutan Barang dan Cargo	Gangguan lalu lintas dan kerusakan jalan	- Volume lalu-lintas - Kapasitas jalan	Dampak negatif	Bandar Udara Betoambari menyediakan area parkir kendaraan sebayak : - 30 unit roda 4 - 60 unit roda 2	Tingkat pelayanan jalan Raya Stagen yang merupakan jalan akses menuju Bandar Udara Betoambari, Ketersediaan parkir yang dipersyaratkan
Kegiatan Bongkar – Muat Cargo Bandara	Kesempatan Kerja; sebagai TKBM, Tenaga Kerja non Skill	Jumlah peluang kerja sebagai : • TKBM di Bandar Udara khusus dari masyarakat	Dampak Positif	Jumlah TKBM saat ini sebanyak 20 orang yang terorganisasi dibawah Bandar Udara Betoambari	Jumlah masyarakat lokal yang terserap sebagai TKBM dan Tenaga Kerja non Skill

1. 45. 1

Sumber Dampak	Jenis Dampak	Parameter	Sifat Dampak	Jumlah	Tolak Ukur
					berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No 50 Tahun 1996 tentang Baku Tingkat Kebauan
Kegiatan Kantor, Gudang, Workshop & R.Genset Kegiatan Gedung Terminal Penumpang Kegiatan Kantin	Timbulnya air limbah	Volume air limbah	Dampak Negatif	Besamya air limbah domestik yang dihasilkan dari karyawan, TKBM dan penumpang pesawat udara di Bandar Udara Betoambari -Jika ada pesawat PENUMPANG: 2,59 – 3,29 m³/hari -Jika tidak ada pesawat PENUMPANG: 1,96 – 2,66 m³/hari	Baku mutu air limbah Bandara Betoambari mengikuti ketentuan PerMenLH No.112 tahun 2003 tentang Baku Mutu Air Limbah Domestik
Kegiatan Kantor, Gudang, Workshop & R.Genset Kegiatan Gedung Terminal Penumpang Kegiatan Kantin	Dihasilkannya Limbah B3	Volume limbah B3	Dampak Negatif	Jumlah limbah B3, yang dihasilkan dari operasional Bandar Udara Betoambari baik limbah B3 padat maupun yang berbentuk cair. Contoh limbah B3 yang dihasilkan cartridge printerbekas pakai, baterai bekas, aerosol, lampu bekas, oli bekas Jenis limbah B3 yang dihasilkan merupakan prakiraan	Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 tahun 2014 tentang Pengelolaan LB3 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun; Keputusan Kepala BAPEDAL Nomor 1 Tahun 1995 tentang Tati Cara dan Persyaratan Teknis dan Penyimpanan dan Pengumpulan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun dan Permenih 14 Tahun 2014 tentang simbol dan label LB
Kegiatan Kantor, Gudang, Workshop	Kesempatan Kerja; sebagai	Jumlah peluang kerja sebagai : • TKBM di Bandar Udara	Dampak Positif	Jumlah TKBM saat ini sebanyak 20 orang yang	Jumlah masyarakat lokal yang terserap sebagai TKBM, Tenaga

DOKUMEN EVALUASI LINGKUNGAN HIDUP (DELH)

BANDAR UDARA BETOAMBARI, KOTA BAU-BAU

1.5



Sumber Dampak	Jenis Dampak	Parameter	Sifat Dampak	Jumlah	Tolak Ukur
		diminimalisir sehingga tidak melewati ambang batas yg berlaku (PP 41 Tahun 1999) Parameter : Kandungan Debu, Pb, O3, CO, NO2, SO2, PM _{2.5} , PM ₁₀		 TSP = 16 - 166 μg/Nm3 SO₂ = < 28,70 μg/Nm³ NO₂ = 33,422 - 45,443 μg/Nm³ CO = 3.429 - 3.890 μg/Nm³ O₃ = 2,24-3,60 μg/Nm³ 	 TSP, 1 jam: 90 ug/Nm³ SO₂, 1 jam: 900 ug/Nm³ NO₂, 1 jam: 400 ug/Nm³ CO, 1 jam: 30.000 ug/Nm³ O₃, 1 jam: 235 ug/Nm³
Kegiatan Take Off dan Landing Pesawat Udara	Terjadinya Gangguan Kesehatan	Peningkatan angka kesakitan dapat ditekan sehingga tidak terjadi keluhan masyarakat	Dampak Negatif	a. Jenis penyakit yang timbul terkait kegiatan Operasional Bandara b. Peningkatan jumlah Keluhan masyarakat	Terjadi peningkatan jumlah keluhan penyakit dari warga masyarakat yang bermukim disekitar Bandra.
PENGOPERASIAN FAS	ILITAS SISI DARAT				
Kegiatan Kantor, Gudang, Workshop & R.Genset Kegiatan Gedung Terminal Penumpang Kegiatan Kantin	Timbulnya sampah domestik	Volume sampah dan Tingkat bau yang muncul	Dampak negatif	Jumlah sampah yang dihasilkan setiap harinya dari kegiatan operasional Bandar Udara Betoambari Jumlah sampah yang dihasilkan jika ada pesawat yang mendarat di Bandar Udara Betoambari	Pengelolaan sampah domestik dan sampah sejenis sampah rumah tangga mengikuti aturan dalam: UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah Peraturan Pemerintah No 81 tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga Bau yang timbul akibat adanya sampah pada saat operasional Bandara Betoambari

1 4



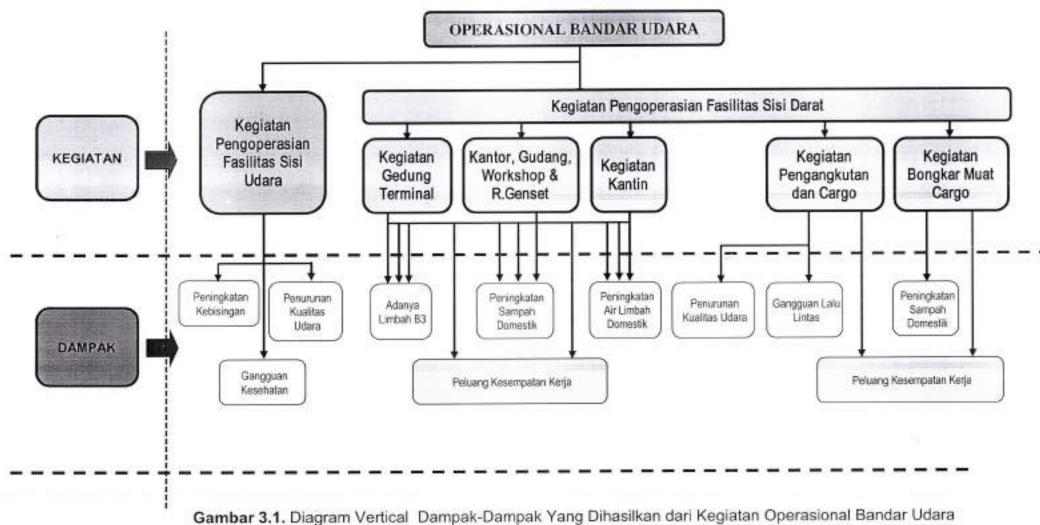
3.2 DATA-DATA JENIS, PARAMETER, SIFAT DAN JUMLAH BAHAN PENCEMAR YANG DIHASILKAN MASING-MASING SUMBER DAMPAK

Tabel 3.1 Jenis, Parameter, Sifat, Jumlah Bahan Pencemar yang Dihasilkan Masing-Masing Sumber Dampak

Sumber Dampak	Jenis Dampak	Parameter	Sifat Dampak	Jumlah	Tolak Ukur
PENGOPERASIAN FAS	ILITAS SISI UDAR	A			
Kegiatan Take Off dan Landing Pesawat Udara	Peningkatan Kebisingan	Tingkat kebisingan yang terjadi dapat diminimalisir sehingga tidak melewati ambang batas yang berlaku (Kep-48/ MenLH/XI/1996),	Dampak Negatif	Berdasarkan data sekunder dari FAA Appendix_ 02_20120405 tahun 2012, tingkat kebisingan yang terjadi oleh aktifitas peasawat adalah : • Pesawat ATR 72 saat mendarat menyentuh landasan (approach) = 82.2 dBA dan saat take off = 72.3 dBA. • Hasil pengukuran dilapangan, Tingkat kebisingan yang terjadi ; K-1 = 77 dBA (< 70 dBA) K-2 = 41,2dBA (< 55 dBA) K-3 = 63,2 dBA (< 60 dBA) K-4 = 65,4 dBA (< 55 dBA)	Tinkat Kebisingan yang terjadi tidak boleh melampaul: Permukiman 55 dBA Kampus, Sekolah, Tempat Ibadah 60 dBA Areal bandara 70 dBA Pemerintahan dan Fasilitas Umum 60 dBA
Kegiatan Take Off dan Landing Pesawat Udara	Penurunan Kualitas Udara	Kandungan Debu (TSP), Pb, O3, CO, NO2, SO2, PM ₂₅ , PM ₁₀ yang terjadi dapat	Dampak Negatif	Hasil pengukuran dilapangan, kualitas udara ambiaen yang terjadi :	Kualitas udara yang terjadi tidak boleh melebihi ambang batas baku mutu :

e 43







3.1 KOMPONEN KEGIATAN YANG MENIMBULKAN DAMPAK

Bandar Udara adalah kawasan di daratan dengan batas-batas tertentu yang digunakan sebagai tempat pesawat udara mendarat dan lepas landas, naik turun penumpang, bongkar muat barang, dan tempat perpindahan intra dan antarmoda transportasi, yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan penerbangan, serta fasilitas pokok dan fasilitas penunjang lainnya.

Kebandarudaraan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelenggaraan bandar udara dan kegiatan lainnya dalam melaksanakan fungsi keselamatan, keamanan, kelancaran, dan ketertiban arus lalu lintas pesawat udara, penumpang, kargo dan/atau pos, tempat perpindahan intra dan/atau antarmoda serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah.

Berkaitan dengan fungsi Bandara Udara tersebut diatas, maka kegiatan pada tahap operasional Bandar Udara Betoambari yang telah menimbulkan dampak dalam rangka menunjang fungsinya, dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Bab III KAJIAN EVALUASI KEGIATAN YANG BERJALAN

Pada bagian ini beberapa komponen yang perlu disajikan sebagai dasar untuk melakukan kajian evaluasi dampak, adalah sebagai berikut:

- Komponen kegiatan-kegiatan yang menimbulkan dampak atau sebagai sumber dampak,
- Data-data jenis, parameter, sifat, dan jumlah bahan pencemar/buangan/limbah yang dihasilkan oleh masing-masing sumber dampak,
- Data-data kondisi rona lingkungan atau kondisi eksisting lingkungan yang berpotensi terkena dampak,
- 4. Baku mutu yang telah ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan,
- Upaya pengelolaan dan pemantauan yang telah dilakukan apabila telah ada upaya-upaya tersebut,
- Informasi kegiatan dan kondisi lingkungan sekitar.

Kajian Evaluasi seharusnya dapat menjawab keterkaitan antara komponenkomponen tersebut di atas, sehingga dapat dianalisis dan diambil kesimpulan mengenai dampak-dampak yang dihasilkan, pengaruhnya terhadap lingkungan serta upaya pengelolaan yang seharusnya dilakukan sehingga tidak mencemari lingkungan.

Hasil evaluasi dan kesimpulan dijadikan arahan-arahan pengelolaan dan pemantauan yang kemudian digunakan sebagai dasar penetapan RKL dan RPL.



2.6. PENGELOLAAN LINGKUNGAN YANG TELAH DILAKUKAN

Pembebasan Lahan

Lahan yang digunakan untuk kegiatan Bandar Udara Betoambari eksisting adalah seluas ± 524.131 m2 dan sudah berserfikat milik Departemen Perhubungan cq. Pemerintah Kabupaten Buton. Namun dalam proses terjadi sengketa atas tanah yang sudah bersertifikat dengan warga masyarakat yang merasa belum terselesaikan hak tanahnya sampai ke pengadilan. Atas putusan pengadilan hasil dimenangkan oleh Departemen Perhubungan cq. Pemerintah Kabupaten Buton.

Atas hasil putusan tersebut, pihak Bandar Udara Betoambari dan Pemerintah Kota Baubau mengadakan pendekatan persuasive kepada masyarakat. Dengan demikian, hasil pengelolaan yang telah dilakukan adalah ; masyarakat dilibatkan sebagai tenaga kerja kontrak sebagai Petugas Security, Petugas Ground Handling, Petugas Gudang, Petugas Parkir dan Petugas Cleaning Service

Pada saat dokumen DELH ini dibuat sudah tidak ada lagi dampak yang terjadi akibat pembebasan lahan.



2.5. DAERAH LINGKUNGAN KERJA

Daerah lingkungan kerja bandar udara (selanjutnya disebut DLKR) menurut UU No 1 Tahun 2009 Tentang Penerbangan harus dimuat dalam Rencana Induk Bandar Udara. DLKR merupakan daerah yang dikuasai badan usaha bandar udara atau unit penyeleggara bandar udara, yang digunakan untuk pelaksanaan pembangunan, pengembangan dan pengoperasian fasilitas bandar udara. Pada DLKR yang telah ditetapkan, dapat diberikan hak pengelolaan atas tanah dan/atau pemanfaatan perairan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

2.5.1 Batas Area Dikuasai Untuk Pembangunan

Pada Bandar Udara Betoambari - Baubau, batas area dikuasai untuk pembangunan adalah batas area bandar udara eksisting (yang ada saat ini). Di dalam area tersebut boleh dilakukan pembangunan fasilitas-fasilitas utama maupun penunjang bandar udara, Luas area ini adalah 524.131 m2. Batas area tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.14.

2.5.2 Batas Area Dikuasai Untuk Operasi

Batas area yang dikuasai untuk operasi adalah area yang digunakan untuk operasional penerbangan. Hal ini terkait dengan penempatan segala fasilitas operasional seperti VOR/DME, PAPI, Windshock serta area yang termasuk dalam Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan. Batas area operasi bisa dilihat pada Gambar 2.15.



3.3 DATA-DATA KONDISI RONA LINGKUNGAN ATAU KONDISI EKSISTING LINGKUNGAN YANG BERPOTENSI TERKENA DAMPAK

3.3.1 Komponen Geofisik-Kimia

A. Kualitas Udara

Kualitas udara ambient yang dikaji pada studi DELH ini, diketahui dari pengambilan dan analisis sampel pada 4 lokasi, yaitu dalam Tapak Proyek (UA.1), di permukiman di Kel.Sulaa (UA.2), di Universitas Dayanu (UA.30 dan di permukiman di Kel. Lipu (UA.4), lihat Gambar 2.6.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa kadar sufur dioksida (SO₂), karbon monooksida (CO), nitrogen dioksida (NO₂), oksidan (O₃) dan debu (TSP) masih berada **jauh di bawah ambang batas** kualitas udara ambient yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 1999 tentang Pengendalian Pencemaran Udara.

Hasil analisis kualitas udara Kadar debu (TSP) terukur 16 sampai 166 μ g/Nm³ (ambang batas =230 μ g/Nm³), Sulfur Dioksida (SO₂) = < 28,7 μ g/Nm³ (ambang batas =900 μ g/Nm³), Nitrogen Dioksida (NO₂) = 33,422 sampai 45,443 μ g/Nm³ (ambang batas =400 μ g/Nm³), Karbon Monoksida (CO) = 3.429 sampai 3.890 μ g/Nm³ (ambang batas =30.000 μ g/Nm³) dan Oksidan (O3) = 2,24 sampai 3,60 μ g/Nm³ (ambang batas =235 μ g/Nm³).

Walaupun pengukuran di lapangan hanya satu jam karena keterbatasan waktu dan biaya. Namun demilikan baku mutu yang digunakan untuk 24 jam karena lebih ketat dari pada 1 jam.



Tabel 3.2 Hasil Analisis Kualitas Udara Ambient

No	Parameter	Satuan		Baku Mutu *)			
wa		151000000000	UA-1	UA-2	UA-3	UA-4	
1	Sulfur Dioksida (SO ₂)	ug/Nm³	<28,70	<28,70	<28,70	<28,70	900
2	Karbon Monoksida (CO)	ug/Nm³	3429	3429	3530	3890	30.000
3	Nitrogen Dioksida (NO ₂)	ug/Nm³	33,42	42,10	43,42	45,44	400
4	Oksidan (O ₃)	ug/Nm³	2,71	2,24	2,65	3,60	235
5	Debu (TSP)	ug/Nm³	166,0	16,0	125,0	165,0	230

Sumber: Data primer, hasil analisis PT. MediaLab Jakarta, 2015

Keterangan:

U-1	: Tapak Proyek,	Koordinat	: 5,488680 ° S-122.569630 ° E
U-2	: Kel.Sulaa	Koordinat	: 5,489732 ° S-122.566114 ° E
U-3	: Univ. Dayanu	Koordinat	: 5,291995 ° S-122.342052 ° E
U-4	: Kel.Lipu	Koordinat	: 5,285388 ° S-122.344785 ° E

Baku Mutu: *) : PP 41 Tahun 1999

B. <u>Tingkat Kebisingan</u>

Tingkat kebisingan yang dikaji pada studi DELH, diketahui dari pengukuran yang dilakukan pada 4 lokasi, yaitu di Tapak Proyek (UA.1), di permukiman di Kel.Sulaa (UA.2), di Universitas Dayanu (UA.3) dan di permukiman di Kel. Lipu (UA.4), lihat Gambar 3.1.

Dari hasil pengukuran menunjukkan bahwa tingkat kebisingan berkisar K1=77 dBA, K2=41,2 dBA, K3=63,2 dBA dan K4=65,4 dBA. Untuk tingkat kebisingan di perumahan untuk K2 berada di bawah ambang batas menurut Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 48/MEN/11/1996, yakni untuk permukiman 55 dBA sedangkan K4 sudah melebihi ambang batas. Untuk kebisingan di lokasi proyek juga sudah melebihi baku mutu yaitu 70 dBA untuk fasum (hasil ukur 77 dBA). Sedangkan hasil ukur kebisingan untuk K3 (Universitas Dayanu) masih dibawah baku mutu kebisingan <70 dBA.



Pada tahap konstruksi Baku Mutu Kebisingan untuk permukiman 55 dBA dan untuk tapak proyek meliputi terminal dan landasan 70 dBA mengacu pada Kep-48/MenLH/XI/1996. Sedangkan pada tahap operasi, baku mutu kebisingan mengikuti peta kontur kebisingan yang telah dibuat. Karena pada saat ini belum ada baku mutu kebisingan yang diatur oleh Menteri Perhubungan, yang ada mengatur pembuatan peta kontur kebisingan. Kualitas lingkungan untuk kebisingan dalam kategori baik.

Tabel 3.3. Hasil Pengukuran Kebisingan

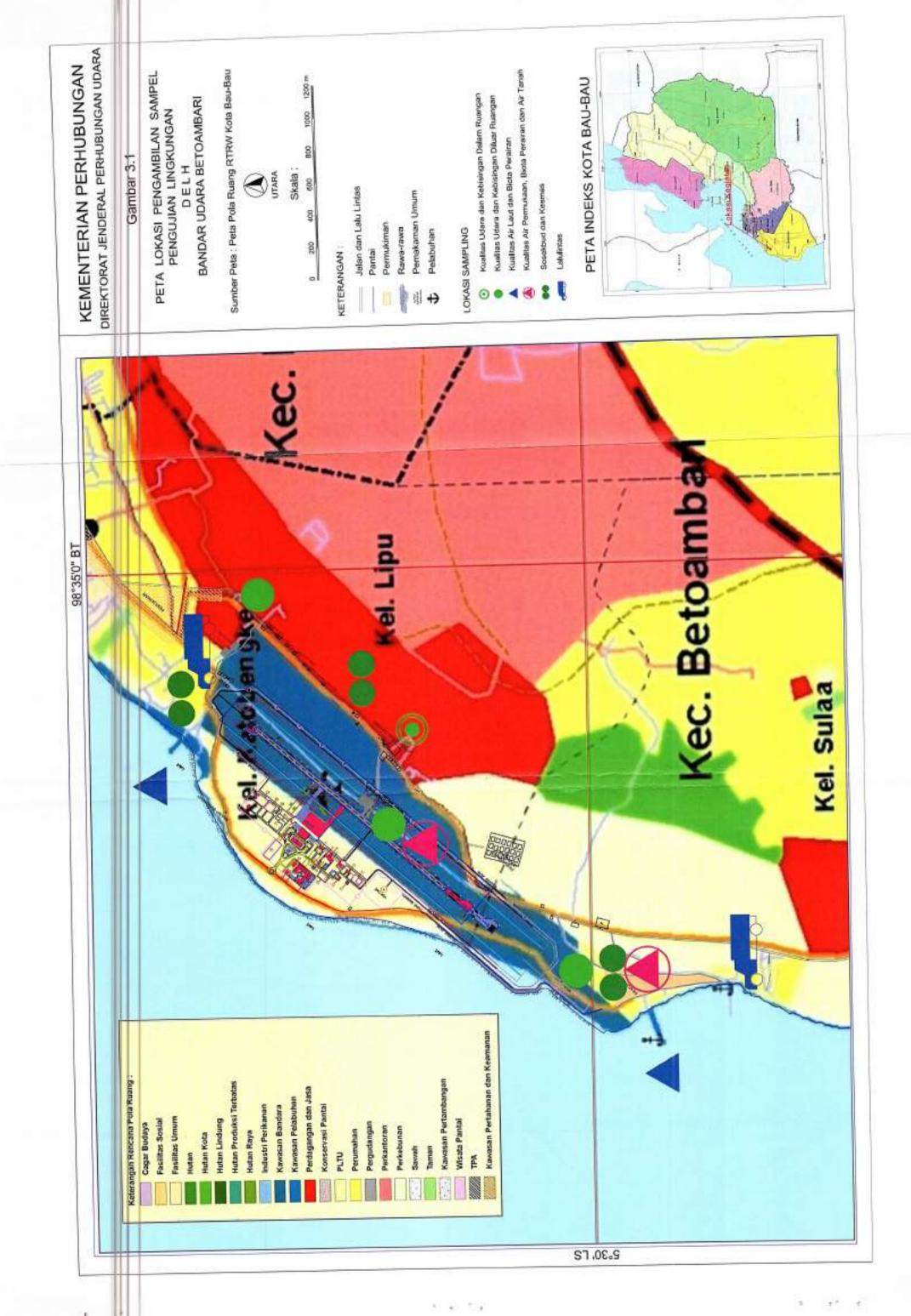
No	Lokasi	Satuan	Hasil Pengukuran	Baku Mutu Kep-48/MenLH/ 11/1996 **)
1	Dalam Tapak Proyek (K.1)	dBA	77,0	70
2	Kel.Sulaa (K.2)	dBA	41,2	55
3	Universitas Dayanu (Indoor)	dBA	63,2	60
4	Kel. Lipu	dBA	65,4	55

Sumber: Data primer, hasil analisis PT. MediaLab Jakarta, 2015

Keterangan:

K-1	: Tapak Proyek,	Koordinat	: 5,488680 ° S-122.569630 ° E
K-2	: Kel.Sulaa	Koordinat	: 5,489732 ° S-122.566114 ° E
K-3	: Univ. Dayanu	Koordinat	: 5,291995 ° S-122.342052 ° E
K-4	: Kel.Lipu	Koordinat	: 5,285388 ° S-122.344785 ° E

Baku Mutu: *) : PP 41 Tahun 1999





1

3.3.2 Komponen Sosial, Ekonomi dan Budaya

A. Kependudukan

1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Penduduk di Kecamatan Betoambari berjumlah 23.201 jiwa setelah Kelurahan Bonebone masuk dalam Kecamatan Betoambari tahun 2013. Penyebaran penduduk paling besar di Kelurahan Katobengke 8.057 dengan jumlah keluarga sebanyak 1.908 KK. Jumlah penduduk di Kelurahan studi (Kel. Katobengke, Sulaa, Lipu, Bonebone) adalah 21.146 jiwa dengan jumlah keluarga sebanyak 4.922 KK.

Berdasarkan jumlah tersebut, maka ukuran keluarga rata-rata adalah sebesar 4,4 jiwa/KK. Rumah tangga di kelurahan studi tergolong keluarga "kecil" karena ukuran keluarga rata-rata <7 jiwa/KK, artinya tiap keluarga rata-rata memiliki anak hanya 2 orang. di kecamatan dan kelurahan studi disajikan pada **Tabel 3.3**.

Berdasarkan klasifikasi kepadatan penduduk menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 1999, maka desa studi Kecamatan Betoambari termasuk dalam kriteria daerah dengan tingkat kepadatan "tidak padat" karena kepadatannya kurang dari 200 jiwa/km². Klasifikasi kepadatan penduduk berdasarkan kategori BPS tahun 1999 disajikan pada **Tabel 3.5**.

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk, Kepadatan dan Ukuran Keluarga di Kelurahan Studi

		Jml P	Jml Penduduk (Jiwa)			Jumlah	Ukuran
Kecamatan dan Desa/kelurahan	(km²)	Laki-laki	Perempu an	Jumlah	Kepadatan (jiwa/km²)	кк	(Jw/KK)
Kec. Betoambari			7-07				
Sulaa	4,69	803	839	1.642	350	346	4,7
Lipu	4,50	2,592	2.601	5.193	1.154	1.377	3,8
Katobengke	1,42	3.984	4.073	8.057	5.674	1.908	4,2
Bone-Bone	0,28	3 016	3 238	6.254	22.336	1.291	4,8
Jumlah		10.395	10.751	21.146		4.922	4.4

Sumber: Kecamatan Betoambari dalam Angka, 2014



Tabel 3.5 Klasifikasi Kepadatan Penduduk Menurut BPS tahun 1999

No	Kepadatan Penduduk (jiwa/km²)	Golongan Daerah
1	< 200	Tidak Padat
2	200 – 400	Sedang
3	> 400	Padat

Sumber; BPS 1999

Bila ditinjau berdasarkan jenis kelamin, penduduk desa studi terdiri dari 6.178 jiwa laki-laki dan 6.821 jiwa perempuan. Rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap perempuan adalah sebesar 91, artinya tiap 100 penduduk perempuan terdapat 91 penduduk laki-laki. Ini berarti setiap penduduk laki-laki memiliki pasangan.

2. Struktur Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Penduduk Kelurahan studi terdiri dari anak-anak usia 0 – 14 tahun sebanyak 6.955 jiwa (32.89%), penduduk dewasa (15 – 59 tahun) sebanyak 13.365 jiwa (63.20%), dan penduduk usia lanjut (≥60 tahun) sebanyak 826 jiwa (3.91%). Berdasarkan komposisi tersebut, maka rasio beban tanggungan penduduk kelurahan studi adalah sebesar 58, artinya tiap 100 orang angkatan kerja (usia produktif) harus menanggung 58 orang penduduk usia non produktif.

Tabel 3.6 Struktur Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Jumlah (jiwa)		
0 - 14	6.955		
15 - 60	13.365		
> 60	826		
Jumlah	21.146		

Sumber: Kecamatan Betoamban dalam Angka, 2014



Berdasarkan **Tabel 3.5** terlihat bahwa sebagian besar 63.20% penduduk merupakan angkatan kerja, baik yang sudah bekerja atau sebagai pencari kerja dan/atau masih berstatus sekolah. Kegiatan pengembangan Bandara Udara diharapkan dapat menyerap angkatan kerja yang ada di wilayah Kecamatan Betoambari guna mengurangi angka pengangguran.

3. Tingkat Pendidikan Penduduk

Secara umum tingkat pendidikan formal penduduk di desa/kelurahan studi relatif cukup memadai, terutama untuk golongan penduduk usia muda umur di bawah 40 tahun. Penduduk usia muda sudah banyak yang telah menamatkan jenjang pendidikan lanjutan seperti SLTA atau SMU/K bahkan Perguruan Tinggi. Keadaan ini antara lain disebabkan antara lain oleh kesadaran masyarakat terhadap pendidikan semakin meningkat dan sarana prasarana pendidikan yang tersedia cukup memadai.

Tabel 3.7
Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Berdasarkan
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak/belum sekolah	276	20,77%
Tidak/belum tamat SD	34	2,56%
Tamat SD	267	20,09%
SLTP	320	24,08%
SLTA	345	25,96%
Perguruan Tinggi	87	6,55%
Jumlah	1329	100%

Sumber: Kecamatan Beloambari dalam Angka, 2014

Fasilitas pendidikan yang ada di desa studi terdiri dari fasilitas pendidikan mulai dari tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Menengah Atas atau SMK. Adapun masing-masing fasilitas pendidikan menurut tingkatnya sebagai berikut:



Tabel 3.8 Banyaknya Sekolah dan Tempat Kursus Menurut Jenjang Pendidikan di Masing-masing Kelurahan Studi

Kecamatan/ Kelurahan	TK	SD/MI	SLTP/ MTs	SMU /SMK	Universita s	Kursu
Kec. Betoambari						
Kel. Sulaa	1	2	1	22	-	
Kel. Lipu	2	1	- 51	2		3.50
Kel. Katobengke	3	3	- 1	2	1	
Kel, Bonebone	3	2		- 12		
Jumlah	9	8	1	4	1	

Sumber: Kecamatan Beloambari dalam Angka, 2014

B. Sosial Ekonomi

1. Mata pencaharian

Mata Pencaharian utama penduduk di Kelurahan studi (4 Kelurahan) Kecamatan Betoambari Kota Baubau adalah Petani, Pedagang, Jasa Transportasi/ Telekomunikasi, Bangunan, Industri Pengolahan, Jasa Lainnya dan Nelayan.

Banyaknya penduduk yang bekerja dibidang pertanian sebanyak 1.895 orang (17.69%), bekerja dibidang perdagangan sebanyak 3.160 orang (29.51%), bekerja dibidang transportasi/komunikasi sebanyak 847 orang (7.91%), bekerja dibidang Bangunan sebanyak 1016 (9.48%), bekerja dibidang Industri Pengolahan sebanyak 523 (4.88%) dan jasa-jasa lain sebanyak 3069 (28.66%). Sedangkan sektor Nelayan sebanyak 200 (1.87%), Beberapa keluarga di kecamatan studi memiliki pola pencaharian ganda seperti sektor pertanian yang juga bekerja sebagai Nelayan. Pekerjaan tersebut dilakukan secara bergiliran sesuai kondisi cuaca alam yang ada.



Tabel 3.9 Jenis Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Studi

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk	Persentase
1.	Pertanian	1895	17.69%
2.	Pedagang	3160	29.51%
3.	Transportasi/Komunikasi	847	7.91%
4.	Bangunan	1016	9.48%
5.	Industri Pengolahan	523	4.88%
6.	Jasa-jasa lain	3069	28.66%
7.	Nelayan	200	1.87%
	Jumlah	10710	100,00%

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

2. Fasilitas Perekonomian

Sarana dan prasarana perekonomian yang ada di Kecamatan studi sudah cukup memadai, yaitu berupa Pasar, Toko, Warung, Rumah/Warung Makan, dan Non KUD. Sarana dan prasarana perekonomian yang terdapat di Kelurahan studi disajikan pada Tabel 3.10.

Tabel 3.10 Fasilitas Perekonomian di Kelurahan Studi

Desa	Pasar	Toko	Kios/ Warung	Rumah Makan	Warung Makan	Non KUD
Kel. Sulaa	1	5	66	1	4	1
Kel. Lipu	300	2	84		5	5
Kel. Katobengke	-	8	110	1	6	15
Kel. Banebone		5	66	2	5	(8)
Jumlah	1	20	236	4	20	21

Sumber: Kecamatan Betoambari dalam angka, 2014

Tenaga Kerja dan Kesempatan Kerja

Keadaan tenaga kerja termasuk didalamnya angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Dari penduduk kota Baubau tahun 2013 sebesar 145.427 orang jumlah angkatan kerjanya sebanyak 63.946 orang dan bukan angkatan kerja sebanyak 34.042 orang. Untuk di Kecamatan Betoambari, dari jumlah penduduk 16.947 orang, jumlah angkatan kerjanya sebanyak 7.452 orang dan bukan angkatan kerja sebanyak 3.967 orang.



Berdasarkan data pencari kerja yang terdaftar di Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Baubau, terlihat bahwa setiap tahun makin banyak pencari kerja yang tidak disalurkan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan lapangan pekerjaan tidaklah sebanding dengan pertumbuhan pencari kerja. Tahun 2014 di Kota Baubau tercatat sebanyak 31.325 orang angkatan kerja yang terdaftar sebagai pencari kerja dan di Kecamatan Betoambari sebanyak 3.650 orang angkatan kerja yang terdaftar sebagai pencari kerja. Pengembangaan bandar udara diharapkan dapat memberi kontribusi dalam penyerap tenaga kerja yang ada.

Tabel 3.11

Jumlah Pencari Kerja yang Terdaftar Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Pencari Kerja			
1.	Sekolah Dasar	109			
2.	SLTP	730			
3.	SMA/SMU	2.555			
4.	Diploma I dan II	170			
5.	Diploma III	183			
6,	Sarjana	73			
	Jumlah	3.650			

Sumber: Kecamatan Betoambari Dalam Angka, 2014

Peluang Berusaha

Peluang berusaha yang akan dianalisis pada ditingkat wilayah Kota Baubau. Terkait diplomasi budaya dalam kerjasama sister city Kota Baubau-Seoul pada tahun 2005 untuk melakukan kerjasama dalam pembangunan, pertukaran informasi, perdagangan, pendidikan dan pertukaran budaya.

Gagasan sister city ini berawal dari pelaksanaan Simposium Pernaskahan Nusantara IX yang dihadiri oleh para pakar linguistik, budayawan, sejarahwan baik lokal maupun internasional di Kota Baubau pada tanggal 5 agustus 2005. Seorang partisipan asal Korea Selatan yang bernama Chun Thai Hyun (Chun) kemudian menunjukkan rasa simpatinya dengan melakukan riset terhadap bahasa-bahasa

BANDAR UDARA BETOAMBARI, KOTA BAU-BAU



daerah di wilayah Kota Baubau sebelum kembali ke Korea Selatan. Dari pengamatan yang dilakukan oleh Chun tersebut membawa ketertarikan tersendiri terhadap salahsatu bahasa daerah di wilayah Kota Baubau yakni Bahasa suku Cia-Cia. Ketertarikan Chun terhadap Bahasa suku Cia-Cia dinyatakan bahwa Bahasa suku Cia-Cia memiliki kesamaan fonetik dengan Bahasa Korea, ditambah dengan kekhawatiran bahwa Bahasa suku Cia-Cia adalah bahasa lisan dan belum memiliki sistem penulisan. Maka dijalin kerjasama untuk tetap melestarikan Bahasa suku Cia-Cia, digunakanlah sistem penulisan "Hanggul" yang merupakan Sistem Penulisan Korea.

Dengan adanya sister city ini Kota Baubau membutuhkan sarana transportasi udara yang memadai untuk dapat mendukung Kota Baubau untuk Go International. Maka diharapkan berbagai peluang usaha dapat tumbuh seiring dilakukannya pengembangan Bandar Udara Betoambari dan sister city Kota Baubau dengan Seoul Korea Selatan. Dapat diproyeksikan bidang usaha yang akan berpeluang besar berkembang adalah usaha di sector Pariwisata Budaya dan Sejarah serta Alam, Kerajinan Tenun Buton dan souvenir serta Perdagangan dan Jasa.

5. Pendapatan Masyarakat

Pendapatan rata-rata penduduk yang bekerja sebagai nelayan adalah Rp 2.500.000,- selama 5-5,5 bulan. Hasil tangkapan umumnya sangat bervariasi tergantung alat tangkap dan musim ombak. Nelayan tangkap dengan menggunakan pancing dan jaring pendapatannya sekitar Rp 25.000,- sampai Rp 120.000,- per hari. Pendapatan rata-rata nelayan sekitar Rp 60.000/hari.

Pendapatan penduduk yang bekerja sebagai pedagang berkisar antara Rp.1.725.000 – Rp.2.500.000 per bulan. Pendapatan penduduk yang bekerja sebagai karyawan perusahaan berkisar antara Rp. 1.100.000 – Rp. 2.800.000 per bulan, tergantung jenis perusahaan dan jabatannya. Pendapatan buruh harian lepas sekitar Rp 45.000,- per hari.



Pola pengeluaran rumah-tangga penduduk di wilayah studi umumnya dicirikan oleh tingkat pengeluaran konsumsi bahan makanan yang paling besar dalam struktur pengeluaran rumah - tangga, yaitu rata-rata lebih dari 85%. Sisanya digunakan untuk biaya sandang, kesehatan, transportasi dan lain-lain.

Dengan standard Upah Minimum Provinsi (UMP) untuk Sultra sendiri yakni sektor umum sebesar Rp. 1.400,000 dan sektor bangunan sebesar Rp. 1,550,000 serta UMK yang telah ditetapkan berdasarkan Peraturan Gubernur No 86 Tahun 2013 dengan besaran untuk sektor umum sebesar Rp. 1.600.000 dan sektor bangunan sebesar Rp. 1,700,000. Maka secara rata-rata pendapatan Masyarakat di Kecamatan Betoambari sudah mencapai UMK sektor umum di Kota Baubau.

C. Sosial Budaya

Komunitas masyarakat Buton yang pertama menurut ahli antropologi dan prehiistori adalah migran pendatang dari cina selatan dan hindia belakang yang di asumsikan telah tiba di Buton pada era paleoliticum 5000 sampai 4000 tahun sebelum masehi, peninggalan-peninggalan budaya manusia Buton pertama yang didapati oleh para peneliti hingga kini adalah berupa:

- : berupa guci terbuat dari lubang batu untuk menyimpan air yang banyak terdapat di berbagai kawasan Buton a) Tewe'u dan Muna
- ; batu ceper tebal dengan anak penumbuknya sebagai b) Kapepekia alat memecahkan makanan biji-bijian
- ; cara mematangkan makana dari umbi-umbian dengan batu panas yang di susun berlapis-lapis dalam sebuah c) Pehbatu lubang.
- ; berupa fosil bekas sampah buangan manusia purba yang berdiam di goa-goa batu pada lereng pebulitan d) Kulit kerang batu yang curam di berbagai kawasan Buton.



e) Tulisan

: pada dinding batu lingkoburi di Muna yang di taksir oleh ahli antropologi dan prehistori telah berumur lebih kurang 4000 tahun sebelum masehi.

Berdasarkan peninggalan-peninggalan budaya manusia pertama Buton dan Muna tersebut di atas diperoleh kesimpulan bahwa pulau Buton dan Muna telah di huni manusia pada era paleolithycum. Dalam perkembangannya dengan tingkat budaya yang cukup lamban, pada era mesolyticum antara 2000 tahun hingga 1500 tahun sebelum masehi manusia Buton dan Muna tersebut telah dapat membuat gerbah berupa periuk, belanga, buyung dan guci seperti halnya budaya kerajinan membuat gerabah orang kampung katobengke di bau-bau dan orang labhora di Muna. Penyamaan masa eksistensi kebudayaan gerabah katobengke labhora dengan kebudayaan gerabah budaya filipina menurut petter belwod berasal dari china yang kemudian masuk ke jepang dan taiwan terus ke filipina. Demikian pula "bhaki" atau keranjang usungan yang di pakai orang katobengke dan masyarakat pedalaman Buton dan Muna pada umumnya bersamaan ciirinya dengan keranjang usung uku-suku di hindia belakang (indo china). Fakta ilmiah dari peninggalan budaya itulah yang antara lain menguatkan asumsi bahwa manusia Buton dan Muna pertama adalah komunitas suku migran dari hindia belakang yang meliputi kawasan china selatan dan indo china, dengan tidak mengurangi arti penting penellitian para ahli lebih lanjut untuk mengungkap kebenaran sejarah, maka untuk sementara asumsi tentang manusia Buton berpijak pada fakta peninggalan budaya yang ada dan di temukan di Buton dan Muna.

Perkembangan manusia Buton menurut ilmu sosial mengenal kehidupan komunitas bermasyarakat dan berkembang menjadi suku-suku tampak lebih dominan pada abad pertama hingga abad kelima masehi. Perkembangan itu adalah bersamaan dengan suku-suku di Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Bahkan paling tidak pada abad ke 4 dan abad ke 5 di Jawa dan Kalimantan telah berkembang masyarakat elit Jawa yang mendirikan kerajaan



Tarumanegara dan komunitas masyarakat di Kalimantan Timur telah mendirikan kerajaan Mulawarman.

Dalam masa perkembangan masyarakat di berbagai kawasan Nusantara itu komunitas masyarakat di berbagai kawasan Buton dan Muna, Wakatobi, Kabaena maupun Bombana berkembang pula suku-suku sehingga terbentuk Suku Suai yang berbahasa (Cia-cia), suku Pancana yang berbahas Pancana (icu-icu), suku Kaumbeda (liwuto pasi), suku Moronene yang berbahasa Moronene, dan suku Bajo yang berbahasa Bajo. Di Wolio saat ini belum terbentuk suku sebab suku Wolio adalah suku campuran kelompok-kelompok pendatang dengan pribumi yang baru eksis pada abad 13 masehi sebagai suku yang mendiami pusat kerajaan Buton setelah kedatangan dungkucangi, mia patamiana, wa kaa kaa serta sri batara bersaudara. Kelompok-kelompok komunitas para pendatang ini yang kemudian kawin mawin dengan pribumi membentuk suku yang di sebut suku Wolio. Perkembangan budaya mereka lebih tinggi dan jauh lebih cepat dari pada suku-suku pribumi sehingga pada abad ke 13 suku inilah yang membentuk dan membangun kerajaan Buton pada tahun 1332.

2. Pranata Sosial dan Proses Sosial

Sistem kekerabatannya bersifat Pranata social yang ada di kampung sekitar Bandara Betoambari, terdiri dari :

- Pemerintah Kampung, dengan "Parabhela" dan "Bhonto" sebagai kepala pemerintah;
- Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM);
- Koperasi;
- Karang Taruna;
- Pemuda Masyarakat

Kelembagaan kampung belum seluruhnya melakukan tugas dan fungsi mereka, termasuk Lembaga Pemberdayaan Masyarakat. Kegiatannya hanya sebatas pada mengikuti undangan-undangan rapat pengurus kampung. Dari sisi kualitas, dampak, dan intensitas dapat dikatakan bahwa selama 5 tahun terakhir ini tradisi



musyawarah di kampung ini tidak mengalami peningkatan. Musyawarah hanya dihadiri pengurus kampung dan dampak keputusan pun tidak diketahui secara jelas oleh masyarakat.

3.3.3 Komponen Kesehatan Masyarakat

A. Air Bersih dan Sanitasi

Kebutuhan air bersih untuk keperluan memasak, mandi dan mencuci pakaian berasal dari sumber air PDAM dan sumur air tanah. Disamping itu, masyarakat juga membeli air mineral atau air isi ulang untuk memenuhi kebutuhan air bersih. Sebagian besar rumah sudah menggunakan kamar mandi milik sendiri yang ada dalam rumah.

Fasilitas sanitasi difokuskan pada fasilitas buang air besar (BAB) yang mencakup jenis jamban yang tersedia, tempat yang digunakan untuk BAB (buang air besar) serta pengelolaan sampah pada rumah tangga. Dalam keseharian kebiasaan BAB (buang air besar) di tempat yang tidak memadai adalah salah satu faktor risiko menurunnya status kesehatan masyarakat. Selain mencemari tanah (field), praktik semacam itu dapat mencemari sumber air minum warga. Yang dimaksud dengan tempat yang tidak memadai bukan hanya tempat BAB di ruang terbuka, seperti di sungai/kali/got/kebun, tetapi juga penggunaan sarana jamban di rumah yang mungkin dianggap nyaman, namun sarana penampungan dan pengolahan tinjanya tidak memadai, misalnya yang tidak kedap air dan berjarak terlalu dekat dengan sumber air minum.

Fasilitas tempat BAB yang paling umum digunakan oleh rumah tangga di Kecamatan Betoambari adalah jamban pribadi leher angsa dengan proporsi sebesar sekitar 72,79%. Sementara rumah tangga yang membuang tinja ke jamban umum/MCK mencakup sekitar 12.73% dan sisanya masyarakat lebih memilih untuk membuang tinja pada tempat ruang terbuka yang terdiri dari :

- 1) Jamban empang atau kolam (0.17%),
- Jamban yang disalurkan ke sungai/pantai/parit (3.48%),



- Jamban disalurkan ke kebun/pekarangan (2.84%),
- Disalurkan keparit/selokan (0.29%) serta kelubang galian sebesar 2.09%.

Untuk pengelolaan sampah rumah tangga, sebagian besar dikumpulkan kolektor informal untuk daur ulang dengan persentase 23.31% dan terendah dibuang ke lubang dan ditutup dengan tanah sebesar 0.52%.

B. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang sudah tersedia di wilayah 4 Kelurahan studi distribusinya tidak merata, terdapat 3 unit Puskesmas, 1 unit Pustu, 17 unit Posyandu, 1 unit Polindes dan 2 unit Puskesdes, sesuai **Tabel 3.12**.

Tabel 3.12 Jumlah Fasilitas Kesehatan di Wilayah Studi

	Fasilitas Kesehatan								
Kelurahan	Rumah Sakit	Puskesmas	Pustu	Posyandu	Polindes	Puskesdes			
Sulaa	-	1	1	2	1	1			
Lipu				5		83			
Complete Street		4		5					
Katobengke	-	4		5		1			
Banebone	- 5	- 1		49	-	2			
Jumlah	0	3	1	1/		- 4			

Sumber: Kecamatan Betoambari, 2014

C. Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan yang tersedia di kecamatan studi cukup memadai karena tersedia tenaga dokter, bidan dan perawat. Tenaga kesehatan yang tersedia yaitu 3 orang dokter umum, 3 orang dokter gigi, 23 orang Perawat/Mantri, 1 orang Apoteker, 26 orang tenaga kesehatan lain dan 19 orang Bidan. Jumlah tenaga medis, paramedis yang ada di kelurahan studi disajikan pada Tabel 3.13.

Bila dibandingkan dengan Standar Indonesia Sehat 2010, dimana rasio dokter umum terhadap jumlah penduduk idealnya sebesar 1 : 2.500 (kondisi Indonesia saat ini (1 : 3.000), maka ketersediaan dokter umum di kecamatan studi termasuk kurang baik karena kurang memenuhi standar dengan jumlah penduduk 21.146



jiwa maka rasio dokter umum terhadap jumlah penduduk adalah sebesar 1:7.049.

Tabel 3.13 Jumlah Tenaga Kesehatan di Desa Studi

	Tenaga Kesehatan						
Kecamatan/ kelurahan	Dokter Umum	Dokter Perawat Gigi /Mantri		Apoteker	Tenaga Kesehatan Lain	Bidan	
Sulaa	1	1	7	2	4	5	
Lipu	-	-	-		-		
Katobengke	1	1	7	1	11	7	
Bonebone	1	1	9		11	7	
Jumlah	3	3	23	1	26	19	

Sumber: Puskesmas Kecamatan Betoambari 2014

Di samping pelayan pengobatan oleh tenaga medis dan paramedis, sebagian masyarakat juga menggunakan tenaga dukun baik untuk membantu penyembuhan penyakit (keseleo) maupun dalam persalinan. Untuk penyakit-penyakit ringan (sakit kepala, influenza, pilek, dan lain-lain) masyarakat banyak mengandalkan obat-obatan yang banyak dijual di pasaran.

D. Angka Kesakitan

Berdasarkan data dari Puskesmas Kecamatan Betoambari, bahwa jenis penyakit yang banyak diderita masyarakat lokasi studi adalah Infeksi Saluran Pernapasan Bagian Atas (ISPA), penyakit Hipertensi (HT), Gastritis dan Duodenitis, Dermatitis, Kelainan Jaringan Otot, Artthropathies, Diare, Dermatophytois, Asma, Oesteopaties dan Candropaties. Dari jenis penyakit tersebut dapat disimpulkan bahwa di daerah studi kondisi kesehatan masyarakat sangat berkaitan dengan pola hidup dan pengaruh keadaan cuaca. Secara rinci, jenis-jenis penyakit yang dominan di wilayah studi dapat dilihat pada Tabel 3.14.



Tabel 3.14 Jenis Penyakit Dominan Tercatat di Puskesmas Kec. Betoambari

No	Jenis Penyakit	Jml Penderita	Persentase (%
1	ISPA	677	21.5%
2	Penyakit Hipertensi	525	16.7%
3	Gastritis dan Duodenitis	330	10.5%
4	Dematitis	291	9.3%
5	Kelainan Jaringan Otot	278	8.8%
6	Artthropathies	268	8.5%
7	Diare	256	8.1%
8	Dermatophytois	235	7.5%
9	Asma	156	5.0%
10	Oesteopaties dan Candropaties	129	4.1%
	Jumlah	3145	100.0%

Sumber: Puskesmas Kecamatan Betoambari, 2015

3.3.4 Komponen Tata Ruang

A. Ruang dan Lahan

Pada Peta Pola Ruang RTRW Kota Baubau, lahan yang akan digunakan untuk pengembangan bandar udara memang diperuntukkan bandar udara. Dari pengamatan lapangan terlihat bahwa penggunaan lahan di sekitar berupa kawasan perdagangan dan jasa di sekitar koridor jalan Dayanu Ihsanuddin, permukiman di Kelurahan Katobengke, Sulaa, Lipu, Bonebone dan APL yang berupa lahan kosong semak belukar, kebun dan ladang penduduk serta kawasan wisata pantai di Kaluku dan Lakeba.

B. Lalu Lintas

1) Jaringan Jalan

Ruas Jalan Dayanu Ihsanuddin saat ini merupakan ruas satu satunya jalan untuk mengkases Bandara dari Kota Baubau, dengan permukaan aspal hotmix dalam kondisi baik. Selain itu terdapat jalan lingkar mulai dari simpang Jalan Dayanu Ihsanuddin menuju makam Betoambari arah ke utara melewati kawasan kebun



dan ladang menuju jalan Hayam Wuruk dan Desa Sulaa di sebelah barat Bandara. Kondisi jalan ini sudah aspal hotmix dalam kondisi baik.

2) Volume Lalu Lintas

Volume atau arus lalu lintas adalah jumlah kendaraan yang melintasi suatu titik pengamatan pada jalan raya per satuan waktu khususnya pada ruas jalan arteri Dayanu Ihsanuddin. Volume dan komposisinya merupakan parameter dasar yang penting yang berhubungan dengan parameter-parameter lainnya seperti tingkat pelayanan dan kecepatan.

Volume lalu lintas diketahui melalui survei penghitungan lalu lintas (traffic counting) "sesaat" secara manual yang dilakukan pada titik pengamatan pada ruas jalan yang diperkirakan akan terkena dampak kegiatan pengembangan Bandar Udara Betoambari, yaitu jalan arteri Dayanu Ihsanuddin. Laju kecepatan kendaraan rata-rata 30-60 km per jam.

Untuk mengetahui volume lalu lintas, diperoleh melalui perhitungan Satuan Mobil Penumpang (smp) mengacu pada Buku Pedoman Perencanaan dan Pengoperasian Lalu Lintas di Wilayah Perkotaan, Direktorat Jenderal Perhubungan Darat Tahun 1999, seperti terlihat pada **Tabel 3.15**.

Tabel 3.15 Satuan Mobil Penumpang untuk Berbagai Jenis Kendaraan

SE.	2000 2000 2000 0000	Frekuer	nsi (unit/jam)
No.	Jenis Kendaraan	Ruas	Persimpangan
1	Mobil Penumpang	1,0	1,0
2	Kendaraan Roda Tiga	1,0	8,0
3	Sepeda Motor	0,33	0,2
4	Truck Ringan (< 5 ton)	1,5	1,5
5	Truck Sedang (5 -10 ton)	2,0	2,3
6	Truck Besar (> 10 ton)	2,5	2,5
7	Mikrobis	1,8	1,8
8	Bus Besar	2,0	2,2

Sumber : Pedoman Perencanaan dan Pengoperasian Lalulintas di Wilayah Perkotaan, Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, 1999



Berdasara survei penghitungan lalu lintas (traffic counting) "sesaat" pada hari senin pada jalan Arteri Dayanu Ihsanuddin, waktu paling sibuk pada pagi hari pukul 06.00-09.00, waktu paling sibuk pada siang hari pukul 12.00-15.00 dan waktu paling sibuk sore hari pukul 17.00-18.00. Volume lalu lintas harian tertinggi (VLHR) terjadi pada siang hari pukul 12.00-15.00 mencapai 144,39 kendaraan per hari, seperti terlihat pada Tabel 3.16.

Tabel 3.16 Arus Lalu Lintas di Ruas Jalan yang akan dilewati Kendaraan Menuju Lokasi Bandar Udara

		Pagi (06	.00-09.00)	Siang (12	.00-15.00)	Sore (17.00-18.00)	
No.	Jenis Kendaraan	∑unit	smp	∑unit	smp	∑unit	smp
Α.	Arah dari Kota Baubau-B	Bandara					
1.	Mobil Penumpang	30 ·	30	25	25	10	10
2.	Sepeda Motor	15	4.95	20	6.6	15	4.95
3.	Truck Ringan (< 5 ton)	15	22.5	12	18	6	9
4.	Truck Sedang (5 -10 ton)	8	16	9	18	8	16
5.	Truck Besar (> 10 ton)	5	12.5	10	25	4	10
6.	Mikrobis	2	3.6	3	5.4	12	
Sub-jumlah			89.55		98		49.95
В.	Arah dari Bandara-Kota Ba	ubau					
1,	Mobil Penumpang	21	21	15	15	10	10
2.	Sepeda Motor	10	3.3	12	3.96	9	2.97
3.	Truck Ringan (< 5 ton)	5	7.5	3	4.5	6	9
4.	Truck Sedang (5 -10 ton)	5	10	9	18	4	8
5.	Truck Besar (> 10 ton)	3	7.5	6	15	5	12.5
6.	Mikrobis	1	1.8	3	5.4		*
Sub-ju	umlah		51.1		61.86		42.47
Jumla	h		140.65		159.86		92.42
Jumla	ah Tertinggi			159.8	6 smp/jam		

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Keterangan : smp = Satuan Mobil Penumpang



3) Kapasitas Jalan

Faktor yang mempengaruhi kapasitas jalan antar kota dipengaruhi oleh lebar jalan, arah lalu lintas dan gesekan samping. Untuk menentukan kapasitas jalan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Rumus:

C = Co x Fcw xFcsp xFcsp

Dimana:

C = Kapasitas (smp/jam)

Co = Kapasitas Dasar (smp/jam)

F_{CW} = Faktor penyesuaian lebar jalan

F_{CSP} = Faktor penyesuaian arah lalu lintas

F_{CSF} = Faktor penyesuaian gesekan samping

Untuk dapat menentukan kapasitas jalan sesungguhnya harus diketahui kapasitas dasar jalan tergantung pada tipe jalan. Kapasitas Dasar jalan berdasarkan Manual Kapasitas Jalan Indonesia tahun 1997 (MKJI 1997) dapat dilihat pada Tabel 3.17. Kemudian harus diketahui Faktor Penyesuaian Lebar jalan yang dapat dilihat pada Tabel 3.18, juga harus diketahui Faktor Penyesuaian Arah Lalu Lintas seperti pada Tabel 3.19 berikut ini:

Tabel 3.17 Kapasitas Dasar Jalan Luar Kota

No.	TIPE JALAN	KAPASITAS DASAR (smp/am)	CATATAN
1	Empat-lajur terbagi Datar	1900	Per lajur
2	Empat-lajur tak terbagi Datar	1700	Per lajur
3	Dua-lajur tak terbagi Datar	3100	Total dua arah

Sumber: MKJI, 1997: 6-65



Tabel 3.20 Faktor Pengaruh Hambatan Samping (F_{CSF})

52/E 015		Faktor pengaruh hambatan samping dan leba bahu				
Tipe jalan	Hambatan samping	Rata-rata efektif lebar bahu Ws (m)				
		≤0.5 m	1.0 m	1.5 m	≥2 m	
4 lajur bermedian	Sangat rendah	0.96	0.98	1.01	1.03	
(4/2 D)	Rendah	0.94	0.97	1.00	1.02	
()	Sedang	0.92	0.95	0.98	1.00	
	Tinggi	0.88	0.92	0.95	0.98	
	Sangat tinggi	0.84	0.88	0.92	0.96	
4 lajur tak bermedian	Sangat rendah	0.96	0.99	1.01	1.03	
(4/2 UD)	Rendah	0.94	0.97	1.00	1.02	
1,12	Sedang	0.92	0.95	0.98	1.00	
	Tinggi	0.87	0.91	0.94	0.98	
	Sangat tinggi	0.80	0.86	0.90	0.95	
2 lajur tak bermedian	Sangat rendah	0.94	0.96	0.99	1.01	
(2/2 UD) atau	Rendah	0.92	0.94	0.97	1.00	
jalan satu arah	Sedang	0.89	0.92	0.95	0.98	
4 TO SEE SEE SEE SEE SEE SEE SEE SEE SEE SE	Tinggi	0.82	0.86	0.90	0.95	
	Sangat tinggi	0.73	0.79	0.85	0.91	

Sumber: MKJI, 1997; 6-68

Tabel 3.21 Faktor Pengaruh Ukuran Kota, FCcs

Ukuran kota	Jumlah penduduk (juta)	Faktor pengaruh ukuran kota, Fcs
Sangat kecil	< 0,1	0.86
Kedl	0.1 - 0.5	0.90
	0.5 - 1.0	0.94
Sedang	1,0 - 3,0	1.00
Besar Sangat besar	> 3,0	1.04

Sumber : MKJI, 1997 ; 6-58

Berdasarkan hasil perhitungan kapasitas sesungguhnya jalan Arteri Dayanu Ihsanuddin (**Tabel 3.22**) maka kapasitas jalan sesungguhnya adalah **1.809,6** smp/jam masih **lebih kecil** dari Kapasitas Dasar jalan.



Tabel 3.22 Kapasitas Ruas Jalan Dayanu Ihsanuddin yang Akan Dilewati Truck Pengangkut

		Faktor Penyesuai Untuk Kapasitas				75 34
Ruas Jalan	Kapasitas Dasar (smp/jam)	Lebar Jalur (F _{CW})	Pemisah Arah (F _{CSP})	Hambatan Samping (F _{CSF})	Faktor Pengaruh Ukuran Kota	Kapasitas Sesungguhnya (smp/jam)
Jalan Dayanu Ihsanuddin	3.100	0,69	1	0,94	0.9	1.809,6

Symber: Data primer, diolah, 2015

4) Derajat Kejenuhan

Dalam Menurut MKJI (1997), derajat kejenuhan adalah perbandingan rasio arus (smp/jam) terhadap kapasitas (smp/jam) dan digunakan sebagai faktor kunci dalam menilai dan menentukan tingkat kinerja suatu segmen jalan. Nilai derajat kejenuhan menunjukan apakah segmen jalan akan mempunyai masalah kapasitas atau tidak. Derajat kejenuhan dihitung dengan menggunakan arus dankapasitas yang dinyatakan dalam satuan sama yakni (smp/jam). Derajat kejenuhan dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

Berdasarkan hasil perhitungan Tingkat Kinerja Lalu Lintas Jalan Dayanu Ihsanuddin diperoleh sebagai berikut :

- Arus kendaraan pada 1 jam tersebut sebanyak 159.86 smp/jam
- Kapasitas ruas jalan sesungguhnya 1.809,6 smp/jam
- Maka Tingkat Pelayanan (Level 0f Service) berdasarkan perhitungan derajat kejenuhan pada ruas jalan tersebut adalah ;



5) Tingkat Kinerja Lalu Lintas

Tingkat kinerja lalu lintas berdasarkan KM 14 Tahun 2006 tentang Manajemen dan Rekayasa Lalu Lintas Di Jalan, diklasifikasikan dalam suatu skala interval yang terdiri dari 6 tingkat. Tingkat pelayanan ini diklasifikasikan dalam A; B; C; D; E dan F dimana A merupakan tingkat pelayanan tertinggi. Adapun kriteria masing-masing tingkatan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.23 Tingkat Kinerja Lalu Lintas

Indeks Tingkat Pelayanan A	Arus Bebas, volume rendah dan kecepatan tinggi, pengemudi dapat memilih kecepatan yang dikehendaki.
Indeks Tingkat Pelayanan B	Arus Stabil; kecepatan sedikit terbatas oleh lalu lintas, volume pelayanan yang dipakai untuk desain jalan luar kota.
Indeks Tingkat Pelayanan C	Arus stabil, kecepatan dikontrol oleh lalu lintas, volume pelayanan yang dipakai untuk desain jalan perkotaan.
Indeks Tingkat Pelayanan D	Arus tidak stabil, kecepatan rendah.
Indeks Tingkat Pelayanan E	Arus tidak stabil; kecepatan rendah dan berbeda-beda; volume mendekati kapasitas.
Indeks Tingkat Pelayanan F	Arus terhambat; kecepatan rendah; volume di bawah kapasitas, banyak berhenti.

Sumber: KM 14 Tahun 2006

Tabel 3.24 Indeks Tingkat Pelayanan (ITP) Berdasarkan Derajat Kejenuhan Lalu Lintas

No.	Tingkat Pelayanan	Tingkat Kejenuhan L.L
1	A	≤ 0,35
2	В	> 0,35 - ≤ 0,54
3	С	> 0,54 - < 0,77
4	D	> 0,77 - ≤ 0,93
5	E	> 0,93 - < 1
6	F	>1

Sumber: KM 14 Tahun 2006

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat kejenuhan lalu lintas diatas diperoleh nilai 0.088, maka ruas Jalan Dayanu Ihsanuddin ada dalam tingkat pelayanan "A"



dengan ciri-ciri : Arus Bebas, volume rendah dan kecepatan tinggi, pengemudi dapat memilih kecepatan yang dikehendaki.

6) Bangkitan/TarikanPergerakan Lalu Lintas

Bangkitan/Tarikan pergerakan adalah tahapan pemodelan yang memperkirakan jumlah pergerakan yang berasal dari satu zona atau tata guna lahan dan jumlah pergerakan yang tertarik ke suatu tata guna lahan atau zona. Pergerakan lalu lintasmerupakan merupakan fungsi tata guna lahan yang yang menghasilkan pergerakan lalu-lintas. Bangkitan ini mencangkup:

- a. Lalu-lintas yang meninggalkan lokasi.
- b. Lalu-lintas yang menuju atau tiba ke suatu lokasi

Hasil keluaran dari perhitungan bangkitan dan tarikan lalu lintas berupa jumlah kendaraan, orang, atau angkutan barang per satuan waktu, misalnya kendaraaan/jam. Kita dapat dengan mudah menghitung jumlah orang atau kendaraan yang masuk atau keluar dari suatu luas tanah tertentu dalam satu hari (atau satu jam) untuk mendapatkan tarikan dan bangkitan pergerakan. Bangkitan dan tarikan tersebut tergantung pada dua aspek tata guna lahan:

a. Jenis tata guna lahan.

Jenis tata guna lahan yang berbeda mempunyai ciri bangkitan lalu-lintas yang berbeda. Menurut Black 1978, jumlah dan jenis lalu lintas di Amerika Serikat berdasarkan tata guna lahan di dapat bangkitan lalu-lintas sebagai berikut :

- 1 ha perumahan menghasilkan 60–70 pergerakan kendaraan perminggu.
- 1 ha perkantoran menghasilkan 700 pergerakan perhari.
- 1 ha tempat parkir umum menghasilkan 12 pergerakan kendaraan perhari.



Table 3.25 Bangkitan Dan Tarikan Pergerakan Dari Beberapa Aktivitas Tata Guna Lahan

Deskripsi aktivitas tata guna lahan	Rata rata jumlah kendaraan per 100 m2	Jumlah kajian
Pasar Swalayan	136	3
Pertokoan lokal*	85	21
Pusat pertokoan**	38	38
Restoran siap santap	595	6
Gedung perkantoran	13	22
Rumah sakit	18	12
Perpustakaan	45	2
Daerah industri	5	98
*) Luas Area = 4.645 - 9290 M2	**) Luas Area = 46.452 - 5	92,903

Sumber: Black (1978) Amerika Serikat.

b. Jumlah aktivitas (dan intensitas) tata guna lahan.

Bangkitan/Tarikan pergerakan bukan saja beragam dalam jenis tata guna lahan tetapi juga tingkatan aktivitasnya. Semakin tinggi tingkat penggunaan sebidang tanah, semakin tinggi pergerakan arus lalu-lintas yang dihasilkannya.

Untuk bangkitan/tarikan pergerakan akibat kegiatan operasional Bandar Udara Betoambari, proyeksi perhitungan bangkitan dan tarikan lalu lintas berdasarkan Jumlah Aktifitas dan Intensitas penumpang di Bandar Udara Betoambari (pada jam sibuk adalah sebesar 265 penumpang pada jam operasi yaitu jam 07.00 – 15.00 WITA. Data proyeksi perhitungan jumlah lalu lintas kendaraan akibat bangkitan dan tarikan dapat dilihat pada **Tabel 3.26**.



Tabel 3.26 Proyeksi Perhitungan Bangkitan dan Tarikan Lalu Lintas Kendaraan di Bandar Udara Betoambari

	Mobil	Mobil Sewa	Bus	Motor	Total
Jml. Penumpang	11. (0-	Jml=0,10xjml	Jml=0,50x jml pnp	Jml=0,40xjml pnp waktu jam sibuk	Jumlah Kend.
Jam Sibuk (pnp)	Jml=0.5xjml pnp waktu jam sibuk	np ppp waktu jam	Asumsi 1 bus = 20 org		
265	133	27	7	106	272

Sumber: Black (1978) Amerika Serikat, Data diolah Tim Konsultan 2014

Tabel 3.27 Arus Lalu Lintas di Ruas Jalan Akibat Bangkitan dan Tarikan Operasional Bandar Udara Betoambari

		Jam Sibuk, Operasi (07.00-)
No.	Jenis Kendaraan	∑ unit	Frekuensi (unit/jam) di Ruas Jalan	smp
1.	Mobil Penumpang	133	1,0	133
2.	Mobil Sewa	27	1,0	27
3.	Mikrobis	7	1,8	12
4.	Sepeda Motor	106	0,33	35
Jumlal	1	272		
Jumla	h Tertinggi			206

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Keterangan : smp = Satuan Mobil Penumpang

Berdasarkan hasil perhitungan Tingkat Kinerja Lalu Lintas Jalan Dayanu Ihsanuddin akibat bangkitan dan tarikan Operasional Bandar Udara Betoambari diperoleh sebagai berikut :

- Arus kendaraan pada 1 jam tersebut sebanyak 206 smp/jam
- Kapasitas ruas jalan sesungguhnya 1.809,6 smp/jam
- Maka Tingkat Pelayanan (Level 0f Service) berdasarkan perhitungan derajat kejenuhan pada ruas jalan tersebut adalah :

$$DS = \frac{Q}{C} = \frac{Arus \ Lalu \ Lintas}{Kapasitas \ Jalan} = \frac{206}{1.809,6} = 0.144$$



Jadi ruas Jalan Dayanu Ihsanuddin akibat bangkitan dan tarikan Operasional Bandar Udara Betoambari tidak mengalami perubahan tingkat pelayanan, masih tetap dalam tingkat pelayanan "A" dengan ciri-ciri: Arus Bebas, volume rendah dan kecepatan tinggi, pengemudi dapat memilih kecepatan yang dikehendaki.

7) Kerusakan Jalan

Mengamati secara langsung kondisi perkerasan jalan khususnya pada poros sebelah timur Bandara yaitu ruas jalan umum Dayanu Ihsanuddin menuju Pasar Wajo melewati jalan Betoambari dan jalan Pahlawan sepanjang ± 20 km yang akan dijadikan sebagai rute angkutan barang dan material tanah urugan pilihan dan batu pecah dan poros selatan dari jalan umum Dayanu Ihsanuddin lewat jalan Hayam Wuruk menuju Kecamatan Batauga untuk jalur angkut material pasir pasang dan cor sepanjang ± 15-20 km.

Jenis kerusakan yang terjadi pada ruas jalan rute angkutan barang/materialyang diobservasi adalah kerusakan lubang (pothole), retak kulit buaya (alligator cracking), retak memanjang dan melintang (long and trans cracking), kegemukan (bledding), pelapukan dan pelepasan butir (ravelling), alur (rutting), jalur/bahu turun (lane/shoulder drop off), amblas (deppression), benjol dan turun (bump and sags), dan bergelombang (corrugation). Hasil analisis menggunakan metode PCI (Pavement Condition Index). Bila didapat nilai PCI jalan sebesar 30,55 maka kondisi permukaan jalan adalah buruk (poor) sehingga alternatif jenis pemeliharaan yang sesuai adalah program tambalan (patching) atau dilapisi ulang (overlay).

Berdasarkan Highway Design & Maintenance(HDM) 1995 tingkat kerusakan jalan dapat diperkirakan berdasarkan nilai IRI (International Roughness Index) ditahuntahun mendatang. Tingkat kerusakan jalan dipengaruhi oleh 3 faktor; yaitu Nilai CBR, Curah Hujan dan Overloading. Berikut ini hasil pemodelan HDM disimpulkan sebagai berikut:



- Kondisi jalan dengan CBR rendah memiliki potensi peningkatan nilai IRI yang lebih besar dibanding dengan jalan yang memiliki CBR lebih tinggi.
- Pengaruh curah hujan cukup signifikan terhadap terjadinya kerusakan jalan terutama pada jenis lalu lintas berat. Akibat tingkat curah hujan, setiap tahun nilai IRI (tingkat kerusakan jalan) akan meningkat 0,01-0,03 m/Km per tahun.
- 3. Kerusakan jalan akibat overloading lebih banyak terjadi bila perhitungan ketebalan lapisan perkerasan tidak sesuai dengan volume lalu lintas. Untuk kendaraan berat yang melintas pada lalu lintas berat dapat menghasilkan nilai IRI 0,066 m/Km pertahun. Untuk kendaraan berat yang melintas pada lalu lintas sedang dapat menghasilkan nilai IRI 0,0395 m/Km pertahun dan untuk kendaraan berat yang melintas pada lalu lintas ringan dapat menghasilkan nilai IRI 0,0195 m/Km pertahun.

Tabel 3.28 Kenaikan IRI Terhadap Nilai CBR

Nilai CBR	CBR 4%	CBR 7%
Kenaikan IRI rata-rata per tahun	0,205 m/Km	0,171 m/Km

Sumber: Highway Design & Maintenance (HDM) 1995

Tabel 3.29 Kenaikan IRI Terhadap Curah Hujan

Nilai Curah Hujan	50 mm/bulan	75 mm/bulan
Kenaikan IRI rata-rata per tahun	0,205 m/Km	0,213 m/Km

Sumber: Highway Design & Maintenance (HDM) 1995

Sehingga dapat disimpulkan, nilai curah hujan berpotensi lebih besar terhadap nilai CBR dalam menaikkan tingkat kerusakan jalan (IRI).



3.4 BAKU MUTU YANG TELAH DITETAPKAN BERDASARKAN UNDANG-UNDANG

Baku mutu atau perundang-undangan yang digunakan untuk melakukan kajian evaluasi dampak dalam rangka proses penataan terhadap kebijakan dan peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan hidup adalah sebagai berikut:

A. Kualitas Udara Ambien

Menggunakan Peraturan Pemerintah No 41 Tahun 1999 untuk kualitas udara ambient.

B. Tingkat Kebisingan

Terhadap tingkat kebisingan yang terjadi, maka baku mutu tingkat kebisingan mengacu pada Persyaratan Tingkat Kebisingan Yang berhubungan dengan Kesehatan berdasar Peraturan Menteri Kesehatan No 718 tahun 1987 dan Kepmen LH Nomor KEP-48/MENLH/11/1996 tentang Baku Mutu Tingkat Kebisingan

C. Pengelolaan Limbah B3

Peraturan perundang-undangan adanya kewajiban pengelolaan Limbah B3 mengacu pada :

- PP No.101 Tahun 2014 tentang pengelolaan Limbah B3,
- Permenih No 14 Tahun 2014 tentang Simbol dan Label B3
- Permenlh No.5 tahun 2009 tentang Pengolahan Limbah di Pelabuhan
- Kep.Ka Bapedal No. 1 Tahun 1995 tentang Tata Cara dan Persyaratan Teknis Penyimpanan dan Pengumpulan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun.
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 18 Tahun 2009
 Tentang Tata Cara Perizinan Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun



 Peraturan Pemerintah No.101 tahun 2014 tentang Pengelolaan bahan Berbahaya dan Beracun

D. Pengelolaan Sampah

Peraturan perundang-undangan adanya kewajiban pengelolaan Sampah adalah:

- UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan
- Peraturan Pemerintah No 81 tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.

E. Kualitas Air Bersih

Baku mutu yang digunakan adalah Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 416/Menkes/Per/IX/90.

F. Kualitas Air Limbah

Baku mutu kualitas air limbah yang digunakan adalah Peraturan Menteri Lingkunganhidup Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Baku Mutu Air Limbah



3.5 UPAYA PENGELOLAAN DAN PEMANTAUAN LINGKUNGAN YANG TELAH DILAKUKAN

Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan terhadap kegiatan Bandar Udara Betoambari, diketahui bahwa beberapa bagian dari kegiatan telah menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan di sekitarnya. Dampak yang * ditimbulkan berupa dampak positif yang menguntungkan maupun berupa dampak negatif yang dapat menurunkan kualitas lingkungan di sekitarnya, akibat dari kegiatan Operasional Fasilitas Sisi Udara dan Fasilitas Sisi Darat Bandar Udara Betoambari.

Adapun Pengelolaan dan Pemantauan yang telah dilakukan untuk komponen lingkungan yang terdampak adalah sebagai berikut :

3.5.1 Penurunan Kualitas Udara

Sumber Dampak

Kegiatan yang menjadi sumber dampak adalah pengoperasian fasilitas sisi udara Bandar Udara Betoambari.

Jenis Dampak

Terjadi penurunan kualitas udara yaitu peningkatan kandungan debu dan gas akibat meningkatnya penerbangan dari dan menuju Kecamatan Betoambari.

Upaya Pengelolaan

Saat ini belum ada upaya pengelolaan yang dilakukan. Upaya pengelolaan yang dilakukan adalah dengan melakukan penanaman tanaman dan pohon yang dapat menyerap gas polutan seperti pohon pada tabel berikut:



Tabel 3.30 Jenis Tanaman Penyerap Gas Polutan

No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah
Α	Vegetasi Pelindung	
1	Trembesi/Ki Hujan	Samanea Saman
2	Mahoni	Swietenia mahagoni
3	Bambu Hijau	Bambusa tuldoides
4	Angsana/Sonokembang	Pterocarpus indicus
5	Akasia	Acacia mangium
6	Beringin	Ficus benjamina
7	Asam Jawa	Tamarindus indica
8	Cemara Bundel	Cupressus Retusa
9	Jabon	Anthocephalus macrophyllus
10	Johar	Cassia siamea
11	Palem Putri	Veitchia merillii
12	Palem Raja	Roystonea regia
13	Matoa	Pometia pinnata
14	Glodokan tiang	Polyathea longifolia
15	Bungur	Lagerstroemia
16	Kiara Payung	Fillicium decipiens
17	Tanjung	Mimusops elengi
18	Dadap Merah	Erythrina crystagali
19	Sengon	Albizia chinensis
20	Aren	Arenga pinnata
В	Vegetasi Hias	
1	Lili Paris	Chlorophytum comosum
2	Pakis Boston	Nephrolepsis exaltata bostoniensis
3	Daun Ivi	Hedera helix
4	Areca Palm	Chrysalidocarpus lutescens
5	Sirih gading	Epipremnum aureum
6	Aloe Vera	Aloe barbadensis
7	Aglonema/Sri Rejeki	Modestum aglaonema
8	Sansevieria /Lidah mertua	Sansevieria trifasciata
9	Andong coklat pinggir merah	Dracaena marginata
10	Lily perdamaian	Spathiphyllum

Sumber: Departemen Arsitektur Lansekap Fakultas Pertanian IPB, 2015



3.5.2 Peningkatan Kebisingan

Sumber Dampak

Kegiatan pengoperasian Fasilitas Sisi Udara berdampak pada peningkatan kebisingan. Operasional penerbangan pada Bandar Udara yang menjadi sumber kebisingan adalah kegiatan tinggal landas dan pendaratan pesawat.

Jenis Dampak

Terjadi penurunan kualitas udara yaitu peningkatan kandungan debu dan gas akibat meningkatnya kegiatan penerbangan tinggal landas dan pendaratan pesawat.

Upaya Pengelolaan

Saat ini belum ada upaya pengelolaan yang dilakukan. Upaya pengelolaan yang harus dilakukan adalah dengan melakukan penanaman tanaman dan pohon yang dapat meredam kebisingan. Pohon dapat meredam suara dengan cara mengabsorpsi gelombang suara oleh daun, cabang dan ranting. Jenis tumbuhan yang paling efektif untuk meredam suara ialah yang mempunyai tajuk yang tebal dengan daun yang rindang. Dengan menanam berbagai jenis tanaman dengan berbagai strata yang cukup rapat dan tinggi akan dapat mengurangi kebisingan, khususnya dari kebisingan yang sumbernya berasal dari bawah. Vegetasi pepohonan yang rapat dapat menyerap kebisingan sampai 95%

Jenis pohon dan tanaman perdu yang dapat menyerap kebisingan dapat dilihat pada tabel berikut :



Tabel 3.31 Jenis Tanaman Peredam Kebisingan

No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah
A	Vegetasi Pelindung	January - Table - Tabl
1	Tanjung	Mimusops elengi
2	Kiara payung	Filicium decipiens
3	Bambu Hijau	Bambusa tuldoides
4	Pinus	Pinus merkusii
5	Cemara Bundel	Cupressus Retusa
6	Beringin	Ficus benjamina
7	Dadap Merah	Erythrina crystagali
8	Sengon	Albizia chinensis
9	Bungur	Lagerstroemia
В	Vegetasi Hias	
1	Teh-tehan pangkas	Acalypha sp
2	Kembang Sepatu	Hibiscus rosa sinensis
3	Bougenvil	Bougenvillea sp
4	Oleander	Nerium oleander

Sumber: Departemen Arsitektur Lansekap Fakultas Pertanian IPB, 2015

Selain itu dapat membuat Hutan Kota disekitar lahan Bandar udara, Hutan kota mempunyai fungsi majemuk dapat meredam kebisingan di kota dan merupakan komunitas vegetasi berupa pohon dan asosiasinya yang tumbuh di lahan kota atau sekitar kota, berbentuk jalur, menyebar atau bergerombol (menumpuk) dengan struktur meniru (menyerupai) hutan alam, membentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa dan menimbulkan lingkungan sehat, nyaman, dan estetis. Kendala pembangunan hutan di kota yaitu lahan di kota semakin hari semakin berkurang dan semakin sangat mahal, persepsi masyarakat masih belum sama. Telah dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan bentuk dan struktur hutan kota terhadap kebisingan kota dengan mengukur kebisingan setiap jam pada pukul 06.00-20.00 di tiga titik (di tepi, di tengah dan di luar belakang) pada lima jenis hutan kota (kombinasi bentuk regresi linier multidimensi dan analisis deskriminan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hutan kota menurunkan kebisingan sekitar sebesar 18, 94% pada siang hari dipermulaan musim hujan. Hutan kota berstrata dua



menurunkan kebisingan pada yang berbentuk jalur = 5,54%, menyebar = 21,87%, bergerombol = 16,34%. Hutan kota berbentuk menyebar strata banyak menurunkan kebisingan = 19,37% dan bergerombol strata banyak menurunkan kebisingan= 30,41%.

3.5.3 Peningkatan Kesempatan Kerja

Sumber Dampak

Yang menjadi sumber dampak terhadap peningkatan kesempatan kerja adalah kegiatan penerimaan tenaga kerja operasional.

Jenis Dampak

Dari hasil obsevasi, dampak pada penyerapan tenaga kerja lokal meskipun kecil namun sudah berpengaruh terhadap kesempatan kerja.

Upaya Pengelolaan

Sudah dilakukan namun masih belum signifikan jumlah tenaga kerja lokal yang dapat diserap. Upaya pengelolaan yang harus dilakukan adalah mendata kembali berapa besar kesempatan kerja yang dapat terjadi terhadap tenaga kerja lokal.

3.5.4 Peningkatan Angka Kesakitan

Sumber Dampak

Yang menjadi sumber dampak terhadap peningkatan angka kesakitan adalah kegiatan operasional fasilitas sisi udara.

Jenis Dampak

Dari hasil obsevasi, dampak pada operasional fasilitas sisi udara meskipun kecil namun sudah berpengaruh terhadap peningkatan angka kesakitan.



Kegiatan Perdagangan, Jasa dan Perkantoran ini berdampak pada penurunan kualitas santasi lingkungan, karena aktivitas dari kegiatan Perdagangan, Jasa dan Perkantoran akan menghasilkan limbah domestic padat. Selain itu aktifitas perdagangan, jasa dan perkantoran dapat meningkatkan kepadatan lalu lintas jalan Dayanu Ihsanuddin.

d. Kampus Dayanu Ihsanuddin

Terdapat Kampus Dayanu Ihsanuddin di Kelurahan Lipu. Kampus ini akan terkena dampak pemaparan debu, gas pencemar dan kebisingan yang akan timbul terkait dengan kegiatan operasional bandar udara.

Kegiatan kampus ini, akan berdampak pada penurunan kualitas santasi lingkungan, pencemaran limbah cair dan B3, serta akan menghasilkan limbah domestic padat. Selain itu aktifitas kampus dapat meningkatkan kepadatan lalu lintas jalan Dayanu Ihsanuddin.

e. Pelabuhan Nelayan

Aktifitas pelabuhan nelayan terdapat di pantai Lakeba kelurahan Sulaa dan pelabuhan di pantai Kaluku kelurahan Bonebone.

Kegiatan pelabuhan nelayan akan menghasilkan limbah cair dan padat. Limbah domestic cair akan menurunkan kualitas air laut dan limbah domestic padat akan menurunkan kualitas sanitasi lingkungan.

DOKUMEN EVALUASI LINGKUNGAN HIDUP (DELH)

BANDAR UDARA BETOAMBARI, KOTA BAU-BAU



Bab IV
RENCANA
PENGELOLAAN
LINGKUNGAN HIDUP
DAN RENCANA
PEMANTAUAN
LINGKUNGAN HIDUP

Dampak yang dikelola dan dipantau mengacu pada Bab III Kajian Evaluasi terhadap Kegiatan Yang Telah Berjalan.

4.1 PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP

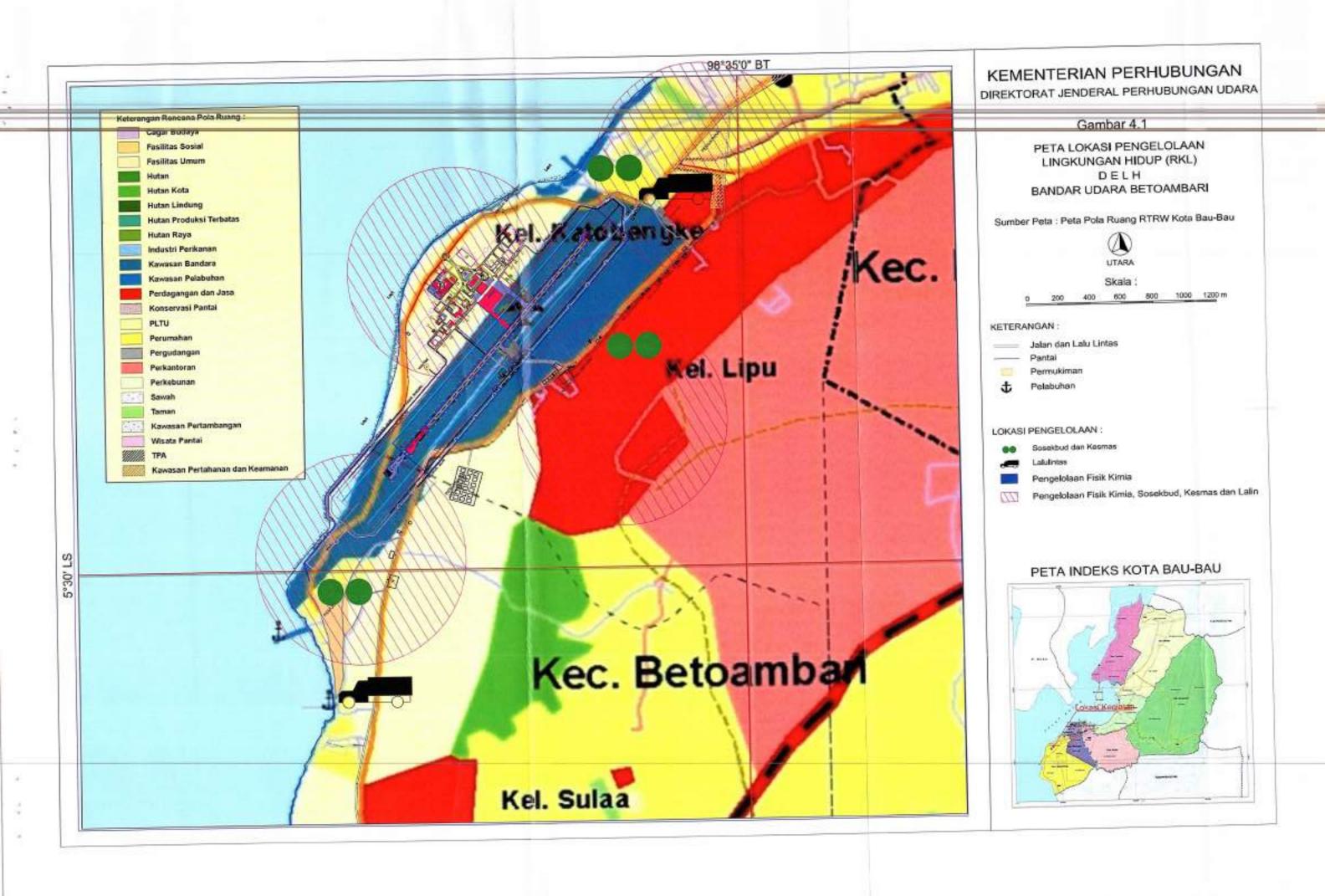
Untuk menangani dampak penting yang terjadi akibat dilakukannya kegiatan pengembangan Bandar Udara Betoambari, maka terhadap kegiatan yang berpotensi menimbulkan dampak penting terhadap lingkungan dilakukan pengelolaan. Dengan adanya pengelolaan, diharapkan dampak penting yang terjadi dapat dikendalikan sebagaimana mestinya dan senantiasa berada dalam daya dukung lingkungan.

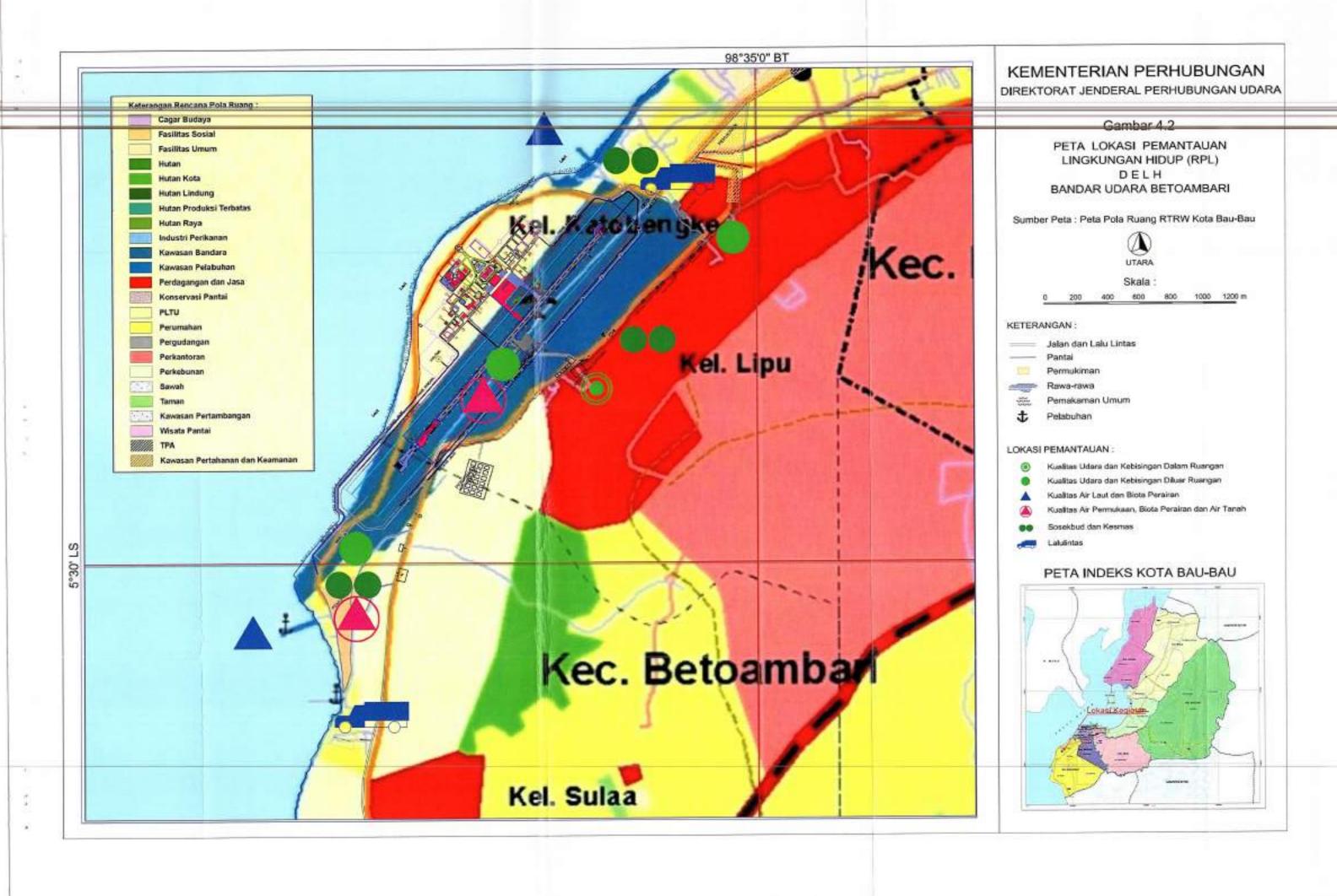
Secara lengkap rumusan pengelolaan lingkungan hidup Bandar Udara Betoambari disajikan pada **Tabel 4.1**. Tabel 4.1. Rencana Pengelolaan Lingkungan (RKL) Kegiatan Yang Telah Berjalan

CONTRACTOR OF THE PARTY OF THE	na Feligelolaan Enigkangan	
	Pada Bandar Udara Betoambari Kota Bau	ubau
	PERFORMANCE AND ADDRESS OF THE	

	n n	ampak Lingkungan yang D	Sikolola		Bentuk Pengelolaan	Inst	an Hidup			
,	Jenis Dampak yang Timbul	SumberDampak	Indikator Keberhasilan Pengelolaan Lingkungan Hidup	Pengelolaan yang Telah Dilakukan	Bentuk Pengelolaan Lingkungan Hidup	Lokasi Pengelolaan Lingkungan Hidup	Periode Pengelolaan Lingkungan Hidup	Pelaksana	Pengawas	Penerima laporan
_		WAS SIGNADADA	Lingkungarrindep						Bapedalda Kota Baubau.	Bapedalda Kota Baubau,
N	GOPERASIAN FASIL Penurunan kualitas udara	Kegiatan Take Off dan Landing Pesawat Udara		Belum pernah dilakukan Pengelolaan kualitas udara ambien di Iingkungan Bandar Udara Betoambari	Mengendalikan pemaparan debu dan gas pencemar dengan cara : 1. Mengoptimalkan ruang terbuka hijau pada fasilitas sisi darat dengan vegetasi yang dapat meyerap polutan seperti	Kelurahan Sulaa, Lipu, Katobengke dan Bonebone.	Selama operasional bandar udara berlangsung, dengan frekwensi 1 kali 6 bulan	Pengelola Bandara	Dinas Kesehatan Kota Baubau	BLH Prov. Sulawesi Tenggara, Dirjen Perhub.Udara RI
					angsana, mahoni, bambu jepang 2. Memanfaatkan lahan yang masih kosong untuk taman					
								n I I Dandess	Bapedalda Kota Baubau,	Bapedalda Kota Baubau,
2	Peningkatan kebisingan	Kegiatan Take Off dan Landing Pesawat Udara	Tingkat kebisingan Permen LH No, Kep- 48/MenLH/11/1996	Belum pemah dilakukan Pengelolaan kualitas kebisingan di lingkungan Bandar Udara Betoambari	Mengendalikan pemaparan kebisingan tidak melampaui ambang batas dengan cara: 1. Mengoptimalkan ruang terbuka hijau pada fasilitas sisi darat dengan vegetasi yang dapat meyerap polutan seperti angsana, mahoni, bambu jepang 2. Memanfaatkan lahan yang masih kosong untuk taman 3. Tidak mengoperasikan fasilitas sisi udara pada malam hari 4. Sosialisasi kepada masyarakat sekitar tentang kebisingan yang akan terjadi	Kelurahan Sulaa, Lipu, Katobengke dan Bonebone	Selama operasional bandar udara berlangsung, dengan frekwensi 1 kali 6 bulan	Pengelola Bandara	Dinas Kesehatan Kota Baubau	BLH Prov. Sulawesi Tenggara, Dirjen Perhub.Udara RI
								D. C. D. Charles	Bapedalda Kota Baubau,	Bapedalda Kota Baubau,
3	Gangguan kesehatan masyarakat	Kegiatan Take Off dan Landing Pesawat Udara	Adanya Keluhan masyarakat Jenis dan jumlah penyakit yang diderita masyarakat setempat karena kondisi lingkungan yang menurun	Belum pernah dilakukan Pengelolaan kualitas udara ambien di lingkungan Bandar Udara Betoambari	Menekan terjadinya gangguan kesehatan masyarakat dengan cara melakukan pengobatan masal bagi warga yang sudah terjangkit ISPA dan penyakit lainnya.	Kelurahan Sulaa, Lipu, Katobengke dan Bonebone	Selama operasiona bandar udara berlangsung, dengan frekwensi setiap saat	I Pengelola Bandara	Dinas Kesehatan Kota Baubau	BLH Prov. Sulawesi Tenggara, Dirjen Perhub.Udara Ri
AVE C		ITAC CICI DADAT	menutun			77			a Bapedalda Kota Bauba	u. Bapedalda Kota Bauba
1	NGOPERASIAN FASI Timbulnya kesempatan kerja	Penerimaan Tenaga Kerja Operasional Bandara Pengangkutan Barang dan Cargo	Jenis dan jumlah kesempatan kerja yang tersedia dilingkungan Bandar Udara	Untuk tenaga kerja honorer operasional Bandara sudah teridentifikasi Untuk tenaga porter belum semuanya teridentifikasi asal tenaga kerja/ porter	Melakukan pencatatan jumlah masyarakat lokal yang terserap sebagai TKBM, Tenaga Kerja non Skill dan Karyawan Honorer.	Kelurahan Sulaa, Lipu, Katobengke dan Bonebone	Selama operasion bandar udara berlangsung, dengan frekwensi kali 3 bulan		Dinas Tenaga Kerja Da Transmigrasi Kota Baubau.	
				yang akan direkrut dan jumlah pasti kebutuhan tenaga kerja/porter selanjutnya						

	D	ampak Lingkungan yang D	ikelola		Bentuk Pengelolaan	Periode	Institusi Pengelolaan Lingkungan Hidup			
No.			Indikator Keberhasilan	Pengelolaan yang	Death Records from Line Long and Hiden	Lokosi Pengelolaan	Pengelolaan	Dolokeana	Pengawas	Penerima Iaporan
No	Jenis Dampak	SumberDampak	Pengelolaan	Telah Dilakukan	Bentuk Pengelolaan Lingkungan Hidup	Lingkungan Hidup	Lingkungen Hidup	Pelaksana	Tunganus	
2	yang Timbul Penurunan kualitas udara	Kegiatan Parkir Pengangkutan Barang dan Cargo	Lingkungan Hidup	Belum pernah dilakukan Pengelolaan kualitas udara ambien di lingkungan Bandar Udara Betoambari			Pengelolaan dilakukan setiap 6 bulan sekali	Pengelola Bandara	Bapedalda Kota Baubau,	Bapedalda Kota Baubau
3	Timbulnya sampah domestik non B3	Kegiatan Gedung Terminal Penumpang Kegiatan Kantin Kegiatan Kantor	Memilah sampah organic dan anorganik	 Belum memilah sampah organik dan anorganik Belum memiliki TPS di lingkungan Bandara 	 Melakukan pemilahan terhadap jenis sampah organic dan anorganik yang dihasilkan, volume limbah sampah organic dan anorganik dan sarana penanganan limbah sampah organic dan anorganik. Membuat TPS untuk sampah organic dan anorganik, dengan bekerjasama dengan Pemerintah Kota Baubau untuk pengengkutan sampah keluar Bandar Udara 	Seputar kawasan fasilitas sisi darat Bandara Udara	Pengelolaan dilakukan setiap saat	rengewa bandara	Dinas Kebersihan Kota Baubau	BLH Prov. Sulawesi Tenggara, Dirjen Perhub.Udara RI
4	Timbulnya Limbah B3	Kegiatan Kantor, Gudang, Workshop & R.Genset	Memilah sampah organik, anorganik dan B3	Belum memilah sampah organik, anorganik dan B3. Belum memiliki TPS di lingkungan Bandara	 Melakukan pemilahan terhadap jenis limbah B3 yang dihasilkan, volume limbah B3 dan sarana penanganan limbah B3. Membuat TPS khusus untuk LB3, dengan terlebih dahulu mengurus izin tempat pengumpulan LB3 sementara dari Bapedalda Kota Baubau Bekerja sama dengan perusahaan yang mendapat izin KLH untuk mengelola limbah B3 di lingkungan Kota Baubau. 	Seputar kawasan fasilitas sisi darat Bandara Udara	Pengelolaan dilakukan setiap saat	Pengelola Bandara	Bapedalda Kota Baubau, Dinas Kebersihan Kota Baubau	Bapedalda Kota Baubau BLH Prov. Sulawesi Tenggara, Dirjen Perhub.Udara RI
5	Timbulnya Air Limbah Domestik	Kegiatan Kantor Kegiatan Gedung Terminal Penumpang Kegiatan Kantin	Volume air limbah yang dihasilkan dan effluent yang dihasilkan sesuai baku mutu air limbah domestik berdasarkan PermenLH No.112 tahun 2003, yaitu: BOD5 = 1000 mg/L TSS = 100 mg/L pH = 6 - 9 Minyak dan Lemak = 10 mg/L	Sudah melakukan pengolahan air limbah setempat untuk air Toilet Belum ditemukan adanya letak titik monitoring air limbah Belum mengajukan perijinan pembuangan air limbah	Membuat IPAL terpadu untuk seluruh kawasan Bandar Udara Menentukan letak titik monitoring air limbah Mengajukan perijinan pembuangan air limbah	Seputar kawasan fasilitas sisi darat Bandara Udara,	Pengelolaan dilakukan setiap saat	Pengelola Bandara	Bapedalda Kota Baubau, Dinas Kesehatan Kota Baubau	Bapedalda Kota Bauba BLH Prov. Sulawesi Tenggara, Dirjen Perhub.Udara RI
6	Gangguan lalu lintas dan Kerusakan jalan	Pelayanan Penumpang, Pengangkutan Barang dan Cargo	Tingkat kemacetan lalu lintas di jalan umum di sekitar lokasi terminal bandara.	Belum maksimal pengelolaan Rambu- Rambu Lalu Lintas untuk mengatasi terjadinya gangguan Lalu Lintas dan Kerusakan jalan	Mencegah terjadinya kecelakaan dan kemacetan lalu lintas dengan cara: 1. Pemasangan rambu-rambu lalu lintas yang memadai 2. Menempatkan petugas pengatur lalu lintas 3. Bekerja sama dengan aparat kepolisian setempat	Koridor Jalan Raya Dayanu Ihsanuddin	Pengelolaan dilakukan setiap 3 bulan sekali	Pengelola Bandara	Bapedalda Kota Baubau, Dinas Perhubungan Kota Baubau	Bapedalda Kota Bauba BLH Prov. Sulawesi Tenggara, Dirjen Perhub.Udara RI







4.2 PEMANTAUAN LINGKUNGAN HIDUP

Untuk melihat efektifitas kegiatan pengelolaan yang telah dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan yang menjadi penyebab dampak penting terhadap lingkungan, maka dilakukan Pemantauan sesuai dengan tahap kegiatan pembangunan yang telah dilakukan di Bandar Udara Betoambari.

Secara lengkap rumusan pengelolaan lingkungan hidup Bandar Udara Betoambari disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Rencana Pemantauan Lingkungan (RKL) Untuk Kegiatan Yang Telah Berjalan Pada Bandar Udara Betoambari Kota Baubau

200		Dempak Lingkungen ye	ang Dipantau		Pemantauan	Bentuk Pe	mantauan Lingkunga	Hidup		Institusi Pemantauan Lingkur	gan Hidup
No	Jenis Dampak yang Timbul	Parameter /Indikator yang Dipantau	Sumber Dampak	Tujuan	yang Telah Dilakukan	Metode Pengumpulan dan Analisis Data	Lokasi Pantau	Waktu dan Frekuensi	Pelaksana	Pengawas	Penerima laporan
PE	NGOPERASIAN FASILITAS S	SISI UDARA		1000							
1	Penurunan kualitas udara	Debu, O ₃ , CO, NO ₂ , SO ₂ PP 41 Tahun 1999	Kegiatan Take Off dan Landing Pesawat Udara	Memantau pelaksanaan pengelolaan kualitas udara ambien agar tidak melebihi baku mutu kualitas udara yang disyaratkan akibat Kegiatan Takeoff dan Landing pesawat	Belum pernah dilakukan pemantuan kualitas udara ambien di lingkungan Bandar Udara Betoambari	Sampling dan analisis laboratorium untuk kualitas udara Hasil analisis dianalisis secara tabulasi dan dibandingkan dengan baku mutu	Area bandara (tapak proyek) sebanyak 2 titik Pemukiman terdekat 2 titik	Selama operasional bandar udara berlangsung, dengan frekwensi 1 kali 6 bulan	Pengelola Bandara	Bapedalda Kota Baubau, Dinas Kesehatan Kota Baubau	Bapedalda Kota Baubau, BLH Prov. Sulawesi Tenggara, Dirjen Perhub. Udara RI
2	Peningkatan kebisingan	Tingkat kebisingan Permen LH No, Kep- 48/MenLH/11/1996	Kegiatan Take Off dan Landing Pesawat Udara	Memantau pelaksanaan pengelolaan kebisingan agar tidak melebihi baku mutu kualitas udara yang disyaratkan akibat Kegiatan Takeoff dan Landing pesawat	Belum pemah dilakukan pemantuan kualitas kebisingan di lingkungan Bandar Udara Betoambari	Pengukuran langsung dengan sound level meter di lapangan untuk kebisingan Hasil analisis dianalisis secara tabulasi dan dibandingkan dgn baku mutu	Area bandara (tapak proyek) sebanyak 2 titik Pemukiman terdekat 2 titik	Selama operasional bandar udara berlang- sung, dengan frekwensi 1 kali 6 bulan	Pengelola Bandara	Bapedalda Kota Baubau, Dinas Kesehatan Kota Baubau	Bapedalda Kota Baubau, BLH Prov.Sulawesi Tenggara, Dirjen Perhub.Udara RI
3	Gangguan kesehatan masyarakat	Adanya Keluhan masyarakat Jenis dan jumlah penyakit yang diderita masyarakat setempat karena kondisi lingkungan yang menurun	Kegiatan Take Off dan Landing Pesawat Udara	Memantau pelaksanaan pengelolaan gangguan kesehatan yang terjadi pada masyarakat, serta mendata jenis penyakit yang timbul akibat kegiatan operasional pesawat.	Belum pemah dilakukan pemantuan prevalensi penyakit di lingkungan pemukiman penduduk disekitar Bandar Udara Betoambari	Wawancara dengan masyarakat Mengevaluasi aduan dari masyarakat Data dianalisis secara tabulasi	Kelurahan Sulaa, Lipu, Katobengke dan Bonebone	Selama operasional bandar udara berlangsung, dengan frekwensi setiap saat	Pengelola Bandara	Bapedalda Kota Baubau, Dinas Kesehatan Kota Baubau	Bapedalda Kota Baubau, BLH Prov.Sulawesi Tenggara, Dirjen Perhub.Udara RI
PE	NGOPERASIAN FASILITAS S	ISI DARAT						en.		40	the second second
1	Timbulnya kesempatan kerja	Jenis dan jumlah kesempatan kerja yang tersedia di lingkungan Bandar Udara	Penerimaan Tenaga Kerja Operasional Bandara Pengangkutan Barang dan Cargo	Memantau sistem rekruitment tenaga kerja yang dilakukan pemrakarsa	Untuk tenaga kerja honorer operasional Bandara sudah teridentifikasi Untuk tenaga porter belum semuanya	Difakukan wawancara dengan pihak pengelola Bandara, karyawan, dan masyarakat sekitar di wilayah Kelurahan sekitar Bandara. Metode analisis dilakukan secara deskriptif	Kelurahan Sulaa, Lipu, Katobengke dan Bonebone	Selama operasional bandar udara berlangsung, dengan frekwensi 1 kali 3 bulan	Pengelola Bandara	Bapedalda Kota Baubau, Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kota Baubau.	Bapedalda Kota Baubau, BLH Prov.Sulawesi Tenggara, Dirjen Perhub.Udara RI
					teridentifikasi asal tenaga kerja/ porter	kualitatif dan kuantitatif.					

	No	Jenis Dampak yang Parameter /Indikator Sumber Dampak Tulian				Pemantauan		mantauan Lingkungan	Hidup	Institusi Pemantauan Lingkungan Hidup			
	NO	Jenis Dampak yang	yang Dipantau	Sumber Dampak	Tujuan	yang Telah Dilakukan	Metode Pengumpulan dan Analisis Data	Lokasi Pantau	Waktu dan Frekuensi	Pelaksana	Pengawas	Penerima laporan	
Ŧ	_	1000	- yeary supernou			vano akan direkrut dan	PAHIBITSIS (Data	Faritou				***************************************	
						jumlah pasti kebutuhan tenaga kerja/porter selanjutnya							
	1	Penurunan kualitas udara	Debu, O ₃ , CO, NO ₂ , SO ₂ PP 41 Tahun 1999	Regiatan Parkir Pengangkutan Barang dan Cargo	Memantau pelaksanaan pengelolaan kualitas udara ambien agar tidak melebihi baku mutu kualitas udara yang disyaratkan akibat Kegiatan parkir, pengangkutan barang dan cargo	Belum pemah dilakukan pemantuan kualitas udara ambien di lingkungan Bandar Udara Betoambari	Sampling dan analisis laboratorium untuk kualitas udara Hasil analisis dianalisis secara tabulasi dan dibandingkan dengan baku mutu	Area parkir kendaraan bandara sebanyak 2 titik Pemukiman dikoridor jalan angkut Barang dan Cargo sebanyak 2 titik	Selama operasional bandar udara berlangsung, dengan frekwensi 1 kali 6 bulan	Pengelola Bandara	Bapedalda Kota Baubau, Dinas Kesehatan Kota Baubau	Bapedalda Kota Baubau, BLH Prov.Sulawesi Tenggara, Dirjen Perhub.Udara RI	
	2	Timbulnya sampah domestik non B3	Volume timbulan sampah yang dihasilkan karyawan, porter dan penumpang pesawat udara dan penanganan persampahan yang dilakukan	Kegiatan Gedung Terminal Penumpang Kegiatan Kantin Kegiatan Kantor	Memantau keberhasilan pengelolaan sampah dari Keglatan Gedung Terminal Penumpang, Kantin, Kantor, sesuai dengan aturan yang berlaku	Kegiatan penanganan sampah telah berjalan setiap hari , namun belum memiliki TPS yang memadai di lokasi sekir Bandara. Belum ada kerjasama dengan dinas kebersihan Kota Baubau untuk membuang sampah ke TPS	Metode pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan terhadap jenis sampah yang dihasilkan dari sumber penghasil sampah, sarana pengelolaan sampah yang tersedia dan sistem penanganan sampah dari pewadahan sampai keluar lokasi Bandara Betoambari. Metode analisis dilakukan melalui analisa deskriptif kuantitatif dan kualitatif	Sarana pewadahan, sarana pengumpul, TPS, sarana angkut sampah ke luar Bandara Betoambari	Pemantauan dilakukan satu kali setiap hari.	Pengelola Bandara	Bapedalda Kota Baubau, Dinas Kebersihan Kota Baubau	Bapedalda Kota Baubau, BLH Prov.Sulawesi Tenggara, Dirjen Perhub.Udara RI	
- 0 - 0 - 0 - 0 - 0 - 0 - 0 - 0 - 0 - 0	3	Timbulnya Limbah 83	Volume dan karakteristik limbah B3 yang dihasilkan, sarana dan sistem penanganan limbah B3 di	 Kegiatari Kantor, Gudang, Workshop & R.Genset 	Memantau keberhasilan sistem pengelolaan limbah B3 yang dilakukan Bandar Udara Betoambari baik limbah B3 padat maupun yang berbentuk cair. Contoh limbah B3 yang dihasilkan cartridge printerbekas pakai, baterai bekas, aerosol, lampu bekas, oli bekas.	Belum terdapat pengelolaan LB3 Seluruh limbah yang dihasilkan yang bersitat B3 masih menjadi satu dengan area TPS sampah	Dilakukan dengan cara pengamatan di lapangan secara langsung terhadap sumber dan jenis limbah B3 yang dihasilkan, volume limbah B3 dan sarana penanganan limbah B3 yang telah dilakukan. Metode analisis dilakukan melalui analisa deskriptif kuantitatif dan kualitatif.	Sumber penghasil LB3 kantor, gudang, worshop, r.genset dan gedung terminal penumpang serta sarana pengumpul limbah B3 dan TPS B3 di dalam kawasan Bandara.	Pemantauan dilakukan setiap 3 bulan sekali.	Pengelola Bandara	Bapedalda Kota Baubau, Dinas Kebersihan Kota Baubau	Bapedalda Kota Baubau, BLH Prov.Sulawesi Tenggara, Dirjen Perhub.Udara RI	
4		Timbulnya Air Limbah Domestik	Volume air limbah yang dihasilkan dan effluent yang dihasilkan sesuai baku mutu air limbah domestik berdasarkan	Kegiatan Gedung Terminal Penumpang Kegiatan Kantin Kegiatan Kantor	Memantau sistem pengelolaan air limbah yang dilakukan dari Kegiatan	Belum ada pemantauan terhadap kualitas effluent air limbah, belum ditemukan	Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pengamatan di lapangan terhadap proses pengolahan air limbah dan	Outlet IPAL Gedung Terminal Penumpang, Kantin, Kantor, Workshop, dan badan air	Pemantauan dilakukan setiap 3 bulan sekali.	Pengelola Bandara	Bapedalda Kota Baubau, Dinas Kesehatan Kota Baubau	Bapedalda Kota Baubau, BLH Prov.Sulawesi Tenggara, Dirjen Perhub.Udara RI	

30:11		Dampak Lingkungan ya	ang Dipantau		Domantaume	Bentuk Pemantauan Lingkungan Hidup			Institusi Pemantauan Lingkungan Hidup		
No	Jenis Dampak yang Timbul	Parameter /Indikator yang Dipantau	Sumber Dampak	Tujuan	Pemantauan yang Telah Dilakukan	Metode Pengumpulan dan Analisis Data	Lokasi Pantau	Waktu dan Frekuensi	Pelaksana	Pengawas	Penerima laporan
	Capitor	PermenLH No.112 tahun 2003, yaitu: BOD5 = 1000 mg/L TSS = 100 mg/L pH = 6 - 9 Minyak dan Lemak = 10 mg/L		Kegiatan Gedung Terminal Penumpang, Kantin, Kantor, Gudang, Workshop dan R.Genset, Bandara Betoambari.	adanya letak titik monitoring air limbah • Bekum mengajukan penjinan pembuangan air limbah	pengukuran kualitas effluent air limbah yang dihasilkan. Analisis hasil dilakukan dengan membandingkan dengan baku mutu air limbah domestik berdasarkan PermenLH No.112 tahun 2003Tentang Baku Mutu Air Limbah Domestik, yaitu: BOD5 = 100 mg/L TSS = 100 mg/L Minyak dan Lemak = 10 mg/L.	The second secon				
5	Gangguan lalu lintas dan Kerusakan jalan	Tingkat kemacetan lalu lintas di jalan umum di sekitar lokasi terminal bandara.	Pelayanan Penumpang, Pengangkutan Barang dan Cargo	Untuk mengetahui dan memastikan sistem pengelolaan pengangkutan Penumpang, Barang dan Cargo yang dapat menimbulkan Gangguan lalu lintas dan kerusakan jalan	Belum ada pengaturan lalu lintas terkait aktifitas Pelayanan Penumpang, Pengangkutan Barang dan Cargo di Jalan Raya Dayanu Ihsanuddin.	pH = 6-9 1. Sigi di lapangan thd gangguan lalu lintas dan kerusakan jalan 2. Identifikasi kendaraan pengangkutan barang 3. Analisis secara tabulasi	Simpang Jalan Raya Dayanu Ihsanuddin dengan masuk serta jalan-jalan pada area sekitar	Selama operasional bandar udara berlangsung, dengan frekwensi setiap saat	Pengelola Bandara	Bapedalda Kota Baubau, Dinas Perhubungan Kota Baubau,	Bapedalda Kota Bauba BLH Prov.Sulawesi Tenggara, Dirjen Perhub.Udara RI

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang RI Nomor 32 tahun 2009, tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Peraturan Pemerintah Ri Nomor 41 tahun 1999, tentang Pengendalian Pencemaran Udara.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 82 tahun 2001, tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air.
- Peraturan Pemerintah Ri Nomor 40 Tahun 2012 tanggal 5 Maret 2012, tentang Pembangunan dan Pelestarian Lingkungan Hidup Bandar Udara.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 tahun 2012 tentang Izin Lingkungan
- Peraturan Menteri negara Lingkungan Hidup Indonesia Nomor 14 tahun 2010 tentang Dokumen Lingkungan Hidup Bagi Usaha Dan/Atau Kegiatan Tetapi Belum Memiliki Dokumen Lingkungan Hidup
- Peraturan Menteri negara Lingkungan Hidup Indonesia Nomor 16 tahun 2012 tentang Pedoman Penyusunan Dokumen Lingkungan Hidup
- Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 416/MENKES/PER/IX/1990, tentang syarat syarat dan Pengawasan Kualitas Air Bersih.
- Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor Kep-48/MENLH/11/1996, tentang Baku Tingkat Kebisingan.
- Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 51 tahun 2004 tentang Baku Mutu Air Laut
- Achmad, M., & Munir, R., 1987, Lingkungan Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan, Univerversitas Indonesia, Jakarta.
- Arsyad, S. 1979, Konservasi Tanah. Jurusan Tanah Fakultas Pertanian. Institut Pertanian. Bogor.
- Asdak, Chay. 2007. Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Baubau, 2014, Kota Baubau, 2014 Dalam Angka Tahun 2014,
- Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika, Stasiun Meteorologi Kelas III Baubau, Data Arah Angin dan Kecepatan Angin, Data Curah Hujan, Data Kelembaban dan Temperatur Udara Tahun 2014.
- Budirahardjo, E., 2004, Metode Matrik Leopold Lohani & Than, Pusat Penelitian Sumberdaya Manusia dan Lingkungan (PPSML) Universitas Indonesia, Jakarta.
- Burhanuddin., Djamali, A. & Genisa, A. S. (1998) Nama-nama daerah, ilmiah dan Inggris ikan laut di Indonesia. LIPI. Jakarta
- Canter, L.W., 1977, Environmental Impact Assessment. Mc Graw Hill Book Co, New York.

- Canter, L.,W, & Hill, L. G., 1981. Handbook of Variables for Environmental Impact Assessment. Ao Harbor Scie. Publ. Lnc.
- Chafid Fandeli, 1992. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan, Prinsip Dasar dan Pemapanannya dalam Pembangunan Liberty Yogyakarta.
- Davis, C.C. 1955. The Marine and Freshwater Plankton. Michigan State University Press. USA. Gremli, M. S. and H. E. Newman. 1994. Insight Guides UNDERWATER Marine Life In The South China. Hofer Press (Pte) Ltd. Hongkong.
- Edmondson, W.T. 1959. Fresh-Water Biology. University of Washington, Seattle. Printed in the University States of America. 1248 p.
- FAA, 2012, Noise Levels for U.S Certificated and Foreign Alcarft, Appendix_02_20120405, USA.
- Fachrul, 2007 Fachrul, M.F. 2007. Metode Sampling Bioekologi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Gunarwan Suratmo, 1991, Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hadi, S.P., 1995, Aspek Sosial Analisis Dampak Lingkungan; Sejarah, Teori dan Metode. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hallegraeff, G.M. 1991. Aquaculturists Guide to Harmful Australian Microalgae. Fishing Industry Training Board of Tasmania/CSIRO Division of Fisheries, Hobart, 111 pp.
- Jones, J.R.E., 1964. Fish and River Pollution. Butter Worths, London.
- Kantor Asisten Deputi Kajian Dampak Lingkungan, Deputi Bidang Tata Lingkungan, KLH .2007. Panduan Pelingkupan dalam AMDAL. 2007. Deputi Bidang Tata Lingkungan - Kementerian Negara Lingkungan Hidup dengan dukungan Danish International Development Agency (DANIDA) melalui Environmental Sector Programme Phase 1.
- Kottelat, M., A.J. Whitten, S.N. Kartikasari, and S. Wirjoatmodjo. 1993. Freshwater Fishes of Western Indonesia and Sulawesi. Periplus Editions Limited, Hong Kong.
- Kovacs, M., 1992. Biological Indicators in Environmental Protection. Ellis Horwood, London.
- Krebs, C.J. 1978. Ecology: The Experimental Analysis of Distribution and Abundance. Harper and Row Publisher. New York. 889 p.
- Lee, C.D., 1978, Benthos Macroinvertebrate and Fish as Biological Indicators of Water Quality with Reference to Community Diversity Index. International Conference on Water Pollution Control, Bangkok.
- Lee, J., 1985, The Environment, Public Health and and Human Ecology Consideration for Ecoomic Development World Bank Publication. John Hopkins University Press. Baltimore, Maryland.
- Leopold, L.B., Clarke, F.E., Hanshaw, B.B., & Baldley, J.R., 1971. A Procedure for Evaluating Environmental Impact. Geological Survey Circular 645. US Departement of the Interior. Washington D.C.
- Ludwig, J.A. and J.F. Reynolds. 1988. Statistical Ecology. New York: JohnWiley and Sons.

- Mizuno, T. 1979. Illustration of The Fresh Water Plankton of Japan. Revised edition. Holkusha Publishing Co. Ltd. Osaka. Japan.
- Mori, K., 1993, Manual on Hydrology Hidrologi untuk Pengairan, PT Pradnya Paramitha, Jakarta.
- Munro, I.S.R. 1955. The Marine and Freshwater Fishe's of Ceylon. Department of External Affairs, Canberra.
- Munro, I.S.R. 1967. The Fishes of New Guinea. Department of Agriculture, Stock and Fisheries, Port Moresby, New Guinea
- Nastiti, K., 1999, Prakiraan dan Evaluasi Dampak Penting Komponen Biologi Terresterial.
 Diktat Kursus AMDAL B, PPSML Universitas Indonesia, Jakarta (Tidak Dipublikasikan).
- Needham, J.G. and D. R. Needham. 1963.A guide to study of freshwater biology,15th Edition. Holden Day Inc., Inc. SanFransisco. 108 p.
- Neely, M.C., Neimanis, R.N. & Dwyer, L., 1979, Water Quality Source Book. A Guide to Water Quality Parameters. Inland Waters Directorate, Ottawa-Canada.
- Odum, E. P. 1993. Dasar dasar Ekologi. Edisi Ketiga. Diterjemahkan oleh Ir. Tjahjono Samingan, M.Sc. Gajah Mada Univercity Press. Yogyakarta. 697 hal
- Pennack, R.W.1978, Freshwater Invertebrates of United States, 2nd Edition, A Wiley Interciene Publication.
- Prescott, G.W. 1970. Algae of the western great Lakes areas. Pub Cranbrook Institute of science Bulletin. 33: 1-496.
- Rau, J.G & Wooten, D.C., 1980, Environmental Impact Hand Book, McGraw-Hill Book Company, Toronto, Canada.
- Saanin, H. 1984. Taksonomi dan Kunci Identifikasi Ikan. 2 Vol. Bina Cipta.
- Seyhan, E., 1990, Dasar-dasar Hidrologi. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Soemarto, 1987, Hidrologi Teknik. Usaha Nasional, Surabaya.
- Soemarwoto, O. 1992, Analisis Dampak Lingkungan, Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sugiharto, 1987, Dasar-dasar Pengolahan Air Limbah. Penerbit UI Press. Cetakan Pertama, Jakarta.
- Taylor , F. J. R. 1976. Dinoflagellates from the International Indian Ocean Expedition. A report on material collected by the R.V. 'Anton Bruun' 1963-64. Bibthca bot., vol. 132, p. I-234, pl. 1-46
- Wardoyo, S.T.H., 1994, Managemen Kualitas Air. Fakultas Perikanan IPB, Bogor.
- Weber, M. and L.F. de Beaufort. 1913. The Fishes of the Indo Australian Archipelago. Volume II. E. J. Brill, Leiden
- Weber, M. and L.F. de Beaufort. 1931. The Fishes of the Indo Australian Archipelago. Volume VI. E. J. Brill, Leiden

Wickstead, J.H 1965. An Introduction to the Study of Tropical Plankton Hutchinson

Wirosuhardjo, K., 1989. Dasar-dasar Demografi. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. UI Press, Jakarta.

Wisnu Arya Wardhana, 1995, Dampak Pencemaran Lingkungan. Penerbit Andi Offset, Jakarta.

Yamaji, I. 1966. Illustrations of the Marine Plankton of Japan. Holkusha, Osaka, Japan. 369 pp.